

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI
DALAM MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN
DI SDN BETET 1 KOTA KEDIRI**

SKRIPSI

Disusun oleh:

SHOPA MARWATI
NIM: D93217115



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : SHOPA MARWATI
NIM : D93217115
PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JUDUL : MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN DI SDN BETET 1
KOTA KEDIRI

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebelumnya.

Surabaya, 30 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Shopa Marwati
D93217115

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

NAMA : SHOPA MARWATI
NIM : D93217115
PRODI : MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JUDUL : MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM
MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN DI SDN BETET 1
KOTA KEDIRI

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

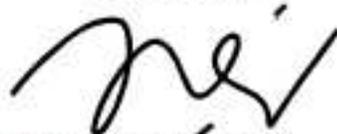
Surabaya, 30 Desember 2021

Pembimbing I



Dr. Hamun Asrohah, M.Ag
NIP. 196804101995032002

Pembimbing II



Ali Mustofa, S.Ag, M.Pd
NIP. 197612252005011008

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Shopa Marwati telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Islam Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 13 Januari 2022

Mengesahkan,

Dekan,

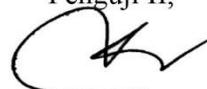



Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

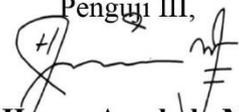
Penguji I,


Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA
NIP. 195208121980031006

Penguji II,


Dr. Arif Mansyuri, M.Pd
NIP. 197903302014111001

Penguji III,


Dr. Hanun Asrohan, M. Ag
NIP. 196804101995032002

Penguji IV,


Ali Mustofa, M.Pd
NIP. 197612252005011008

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300
E-Mail: perpus@uisnby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN PUBLIKASI**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : **SHOPA MARWATI**
NIM : **D93217115**
Fakultas/Jurusan : **FTK / MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
E-mail address : **hey.shofamarwati@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN
DI SDN BETET 1 KOTA KEDIRI**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada), Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **full text** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2022

Penulis



(Shopa Marwati)

ABSTRAK

Shopa Marwati (D93217115), 2021. *Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri*. Dosen Pembimbing I Dr. Hanun Asrohah, M.Ag dan Dosen Pembimbing II Ali Mustofa, S.Ag, M.Pd.

Skripsi ini bertajuk Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan manajemen pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri dalam membangun mutu pendidikan. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah perencanaan, implementasi, dan evaluasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini antara lain kepala sekolah, koordinator bidang pendidikan inklusi, guru pembimbing khusus, dan terapis sekolah. Data penelitian didapatkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan analisis dan interpretasi data, peneliti menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa: (1) perencanaan pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri meliputi penyusunan visi misi dan tujuan sekolah yang mengandung tujuan pendidikan inklusi, penyusunan perencanaan program pendidikan inklusi dengan melibatkan pemangku kepentingan serta orang tua siswa, dan melakukan investasi sumber daya dengan mengikutsertakan guru ke pelatihan-pelatihan pendidikan khusus. (2) implementasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri meliputi: pelaksanaan kurikulum akomodatif bagi siswa berkebutuhan khusus, penerapan pembelajaran yang fleksibel bagi peserta didik berkebutuhan khusus, pengembangan budaya inklusi di sekolah, dan pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik khusus berkompentensi serta kelengkapan sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus. (3) evaluasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri dilakukan melalui: pengawasan kepala sekolah terhadap kinerja guru dengan kunjungan kelas, evaluasi bersama secara pleno setiap satu bulan sekali, enam bulan sekali, dan satu tahun sekali.

Kata kunci: *Manajemen pendidikan inklusi, mutu pendidikan*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN.....	2
A. Latar Belakang Penelitian	2
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konseptual.....	6
F. Keaslian Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II.....	12
KAJIAN TEORI.....	12
A. Definisi Pendidikan Inklusi.....	12
B. Manajemen Pendidikan Inklusi.....	5
C. Manajemen Komponen Pendidikan Inklusi	11
D. Mutu Pendidikan	14
E. Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan	18
BAB III.....	23
METODE PENELITIAN.....	23
A. Jenis Penelitian.....	23

B. Lokasi Penelitian.....	24
C. Sumber Data dan Informan Penelitian	25
D. Tahap Penelitian.....	28
E. Metode Pengumpulan Data.....	29
F. Teknik Analisis Data.....	31
G. Keabsahan Data.....	33
BAB IV	37
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Gambaran umum objek penelitian	37
1. Identitas Sekolah	37
2. Profil Sekolah	37
3. Visi Sekolah	38
4. Misi Sekolah	38
B. Deskripsi Temuan Penelitian	38
1. Perencanaan Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.	39
2. Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.	57
3. Evaluasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.	75
C. Analisis Hasil Temuan	78
D. Pembahasan.....	85
1. Perencanaan Program Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.	86
2. Implementasi Rencana Program Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.	91
3. Evaluasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.	95
BAB V.....	96
PENUTUP.....	96
A. Simpulan	96
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Informan Penelitian	27
Tabel 2: Rencana Program Kerja Sekolah (Kurikuler)	45
Tabel 3: Prestasi siswa berkebutuhan khusus SDN Betet 1 Kediri.....	63
Tabel 4: Daftar Sarana Prasarana di SDN Betet 1 Kediri	66
Tabel 5: Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN Betet 1 Kediri	68
Tabel 6: Pembagian tugas Guru di kelas V	70
Tabel 7: Susunan Pengurus Bidang Inklusi SDN Betet 1 Kediri.....	74
Tabel 8: Hasil capaian SNP tahun 2020 SDN Betet 1 Kediri.....	78

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: SK izin operasional sekolah	41
Gambar 2: GPK sedang mengajar siswa ABK kelas IV	59
Gambar 3: Salah satu ABK menggambar sambil bercerita pengalamannya	65
Gambar 5: GPK mengikuti salah satu pelatihan kompetensi.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat balasan penelitian dari SDN Betet 1 Kediri **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 2: Pembagian tugas guru pembimbing khusus di SDN Betet 1 Kota Kediri
.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 3: Daftar siswa berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 Kota Kediri tahun
2020/2021.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 4: Program Pembelajaran Individu (PPI) siswa berkebutuhan khusus
.....**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 5: Rapot mutu dan peta mutu sekolah ...**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 6: Hasil dokumentasi gambar**Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 7: Daftar PTK SDN Betet 1 Kota Kediri **Error! Bookmark not defined.**

Lampiran 8: Program Kerja SDN Betet 1 Kota Kediri **Error! Bookmark not defined.**

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sejauh ini dalam dunia pendidikan, penyandang difabel seringkali terpisahkan dari masyarakat. Dalam sistem pendidikan, hal tersebut biasa dikenal sebagai sistem segregasi. Sistem ini memisahkan siswa disabilitas dengan menempatkan mereka di Sekolah Luar Biasa (SLB). Pemisahan tersebutlah yang menyebabkan para difabel cenderung dianggap sebagai orang asing dalam masyarakat. Akhirnya, terciptalah stigma dan diskriminasi dalam masyarakat saat ada penyandang difabel yang berpartisipasi dalam kegiatan yang tidak dikhususkan bagi dirinya.

Kemudian pemerintah Indonesia dalam usahanya memenuhi kebutuhan pendidikan penyandang disabilitas tanpa diskriminasi, menyelenggarakan pendidikan inklusi. Dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan inklusi ditujukan untuk membuka kesempatan yang sebesar-besarnya bagi setiap anak yang berkelainan secara fisik, emosional, mental, dan sosial, atau anak dengan kecerdasan dan/bakat istimewa untuk mengakses pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya.¹

Pendidikan inklusi merupakan sistem pendidikan yang melibatkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak lain sebayanya untuk belajar dan bersosialisasi bersama di sekolah umum terdekat, agar tercipta suasana belajar yang

¹ Permendiknas 70 tahun 2009, jdih.kemdikbud.go.id diakses pada 12 September 2020
https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2009_Nomor070.pdf

kondusif.² Bagi pendidikan Indonesia, pendidikan inklusi merupakan manifestasi sila kelima Pancasila yakni “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Terselenggaranya pendidikan inklusi, memberikan peluang dan kesempatan yang sama bagi anak-anak penyandang disabilitas sebagaimana anak-anak lainnya dalam mengakses layanan pendidikan di sekolah terdekat. Harapan dari adanya pendidikan inklusi adalah bisa menjadi salah satu solusi bagi masalah pendidikan bagi anak dengan kelainan sekaligus melenyapkan stigma dan diskriminasi selama ini.

Setiap lembaga pendidikan baik formal, non formal, maupun informal dituntut untuk menjadi lembaga yang berkualitas. Kualitas atau mutu pendidikan merupakan hal mutlak bagi sekolah sebagai bentuk totalitas dalam pelayanan pendidikan. Mutu dapat disimpulkan sebagai keadaan ketika suatu barang atau jasa mencapai atau melebihi standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Tujuan dari adanya mutu adalah untuk memberikan kepuasan bagi pelanggannya.

Adapun jika berkaitan dengan lembaga pendidikan, mutu sekolah bertujuan untuk memberikan kepuasan terhadap pelanggan jasa pendidikan yakni siswa dan masyarakat. Mutu yang dimiliki sekolah sama seperti nilai yang diberikan kepada masyarakat untuk peningkatan kualitas hidup mereka. Tingginya nilai yang diberikan berbanding lurus dengan kepuasan masyarakat.³ Maka mutu sangat berkaitan dengan penilaian pelanggan karena tujuan mutu adalah kepuasan pelanggan.

² Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusi Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Kencana, 2017), 15-16

³ Umu Tangela, “Mutu Sekolah dalam Perspektif Mutu Pendidikan” 13 April 2020, <https://tabaos14.com/baca/mutu-sekolah-dalam-perspektif-mutu-pendidikan.html>

Mutu bagi lembaga pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan inklusi merupakan hal penting. Edward Sallis berpendapat setiap lembaga perlu mempresentasikan bahwa mereka mampu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi siswanya. Mutu merupakan satu-satunya perihal yang dapat memisahkan antara yang baik dan yang buruk.⁴ Artinya mutu dalam pendidikan adalah masalah pokok yang harus diusahakan oleh setiap lembaga untuk menjamin eksistensi dan perkembangan sekolah di tengah-tengah masyarakat yang semakin selektif.

Mutu yang baik diraih dengan kerjasama yang baik. Pada dasarnya, pendidikan dalam mencapai kualitas yang diharapkan memerlukan sebuah perangkat atau alat, yakni manajemen. Makna dari manajemen pendidikan sendiri adalah pengelolaan seluruh kebutuhan kelembagaan dalam pendidikan yang mana komponen sistem dan sub sistemnya memiliki keterkaitan dan pengaruh satu sama lain, yang terlihat dalam sekumpulan kegiatan atau proses kerja sama dengan mendayagunakan sumber daya yang ada secara efektif, efisien, dan produktif.⁵

Manajemen pendidikan inklusi memiliki fungsi yang sama sebagaimana manajemen pada umumnya meliputi perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Banyak cara yang digunakan dalam peningkatan mutu di antaranya dengan standar-standar sistem manajemen yang disusun oleh lembaga-lembaga penjamin mutu.⁶ Salah satu fungsi manajemen yang berpengaruh dalam proses

⁴ Sulipan, "Manajemen Mutu Pendidikan", diakses pada 25 Oktober 2020, www.sulipan.wordpress.com

⁵ Nasir Usman dan Murniati, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Banten: AnImage, 2019), 3

⁶ Imam Machali dan Ari Hidayat, *The Handbook of Education Management* (Jakarta: Kencana, 2016), 381

manajemen adalah perencanaan. Perencanaan menurut Robbins adalah fungsi manajemen yang mengimplikasikan penetapan tujuan, penentuan strategi, dan pengembangan rencana untuk diintegrasikan dan dikoordinasikan dengan kegiatan kerja.⁷ Dari pendapat tersebut, perencanaan dapat digambarkan sebagai kerangka awal sebelum memulai proses manajemen.

Perencanaan dan mutu merupakan sebuah keterkaitan dalam proses manajemen. Mutu adalah keluaran yang harus dirumuskan terlebih dahulu oleh lembaga serta memiliki target pencapaian yang jelas setiap tahunnya.⁸ Artinya, berbagai masukan dan proses yang terjadi dalam manajemen harus selalu mengacu pada mutu keluaran yang ingin dicapai. Seluruh target pencapaian ini disusun dan ditentukan dalam proses perencanaan, inilah mengapa mutu dan perencanaan saling berkaitan.

Demikian juga dengan perencanaan program dalam pendidikan inklusi yang meliputi perencanaan program kerja guru, perencanaan pembelajaran, dan perencanaan kegiatan siswa selama satu tahun ajaran. Setiap rencana disusun secara spesifik dan terukur dan mengacu pada mutu yang ingin dicapai lembaga.⁹ Rencana yang telah disusun akan menjadi acuan pelaksanaan program dan menjadi bahan evaluasi di akhir periode. Hasil dari proses tersebut akan menjadi umpan balik bagi lembaga untuk menetapkan standar yang lebih tinggi di tahun selanjutnya.

SDN Betet 1 Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ditunjuk langsung oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri untuk menyelenggarakan

⁷ Stephen Robbins and Mary Coulter, *Manajemen*, 13 (Jakarta: Erlangga, 2016). 227

⁸ Ketut Sastrawan, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis", *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 5 Nomor 2, 2019, 203

⁹ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2019). 98

pendidikan inklusi sejak tahun 2010. Jumlah siswa di SDN Betet 1 Kota Kediri hingga tahun ajaran 2020/2021 adalah 226 siswa dengan 193 siswa reguler dan 33 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Sekolah ini merupakan sekolah inklusi pertama di Kota Kediri dan telah terakreditasi B. Selain itu, SDN Betet 1 Kota Kediri ini juga merupakan sekolah perintis pendidikan inklusi terbaik di Kediri.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MANAJEMEN PENDIDIKAN INKLUSI DALAM MEMBANGUN MUTU PENDIDIKAN DI SDN BETET 1 KOTA KEDIRI”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini terfokus pada Manajemen Pendidikan Inklusi dan Membangun Mutu Pendidikan yang diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri?
2. Bagaimana implementasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan mendeskripsikan perencanaan pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri.
2. Mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri.
3. Mengetahui dan mendeskripsikan evaluasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Segi Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut tentang manajemen pendidikan inklusi dan mutu pendidikan inklusi.

2. Segi Praktis

- a. Sebagai bahan rujukan dan informasi bagi manajemen pendidikan inklusi dalam mewujudkan mutu pendidikan.
- b. Sebagai kontribusi gagasan bagi peningkatan kualitas/kompetensi *stakeholder* sekolah untuk mewujudkan mutu sekolah inklusi yang baik.
- c. Sebagai masukan bagi semua institusi pendidikan serupa dan institusi pendidikan yang bersangkutan perihal referensi peningkatan mutu pendidikan inklusi

E. Definisi Konseptual

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah model layanan pembelajaran yang menggabungkan anak-anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak lain sebayanya

untuk belajar bersama di sekolah-sekolah umum terdekat. Adapun manajemen merupakan suatu prosedur perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap organisasi dari pendayagunaan sumber daya organisasi untuk meraih tujuan yang ditetapkan.¹⁰ Adapun manajemen pendidikan adalah metode yang dilakukan oleh institusi pendidikan secara kontinuitas dengan memfungsikan unsur-unsur manajemen di atas. Secara singkat manajemen pendidikan adalah upaya untuk memandu orang-orang untuk melakukan aktifitas kependidikan sesuai fungsinya demi tercapainya tujuan pendidikan. Sedangkan pendidikan inklusi menurut Staub dan Peck adalah penempatan anak berkebutuhan khusus tingkat ringan, sedang, dan berat di kelas reguler untuk mengikuti pembelajaran secara penuh.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, manajemen pendidikan inklusi dapat disimpulkan sebagai serangkaian proses kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam pendidikan inklusi secara efektif dan efisien.

2. Mutu Pendidikan

Mutu adalah tingkat keunggulan suatu barang atau jasa. Mutu menurut KBBI adalah ukuran baik-buruk suatu benda¹². Adapun jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan maka mutu adalah kualitas dari layanan pendidikan itu sendiri.

¹⁰ Andi Arsyid Pananrangi, *Manajemen Pendidikan* (Makassar: Celebes Media Perkasa, 2017)

¹¹ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*, 18

¹² KBBI Daring Kemdikbud, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mutu>

Sallis mendefinisikan mutu sebagai sesuatu yang memberikan kepuasan dan melebihi ekspektasi dan kebutuhan pelanggan.¹³

Layanan pendidikan meliputi proses pembelajaran, manajemen, pelayanan administratif, dan segala aktivitas yang dilakukan demi tercapainya tujuan pendidikan yang sebelumnya telah ditetapkan. Maka mutu pendidikan yang dimaksud disini mengarah kepada mutu proses atau layanan yang ada di dalam suatu lembaga pendidikan.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas tentang manajemen pendidikan inklusi dan mutu pendidikan. Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, kehadiran penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekurangan pada penelitian bertajuk serupa yang telah lebih dulu dipublikasikan. Terkait hal ini maka dirasa perlu dijelaskan secara ringkas hasil penelitian-penelitian terdahulu antara lain:

1. Tesis, “Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Islam Terpadu Mutiara Hati Klampok Banjarnegara dan Sekolah Dasar Islam Terpadu An Nida Sokaraja Banyumas” oleh Yusmaniar Nur Aini tahun 2017. Penelitian ini berfokus pada manajemen pendidikan inklusi di dua lembaga berbeda. Hasil penelitian Nur Aini menunjukkan manajemen pendidikan inklusi di kedua sekolah meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Terdapat beberapa perbedaan dalam implementasi manajemen pada kedua lembaga yakni dari segi perencanaan dan pengarahan.

¹³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education* (New York: Psychology Press, 2002).
40

Sedangkan dalam hal pengorganisasian dan evaluasi kedua lembaga ini memiliki kesamaan pelaksanaan.

2. Skripsi, “Manajemen Pendidikan Inklusif di SDN Semarangan 5 Sidokarto Godean Sleman Tahun Ajaran 2015-2016 ” oleh Roni Panji Utomo tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan dari hasil penelitian diketahui bahwa manajemen pendidikan inklusi di SDN Semarangan 5 Sidokarto dilaksanakan mulai dari penyusunan visi misionis dan tujuan untuk mendukung terwujudnya sekolah inklusi, perencanaan melalui rapat kerja sekolah, pembentukan panitia untuk PPDB siswa, dan menjalin kerjasama dengan puskesmas untuk melakukan asesmen terhadap siswa. Kegiatan belum sepenuhnya berjalan inklusif karena sekolah belum membuat kurikulum yang fleksibel untuk siswa, fleksibilitas hanya dilakukan saat pembelajaran secara langsung oleh guru di kelas. Faktor pendukung bagi pelaksanaan manajemen di lembaga tersebut adalah dukungan masyarakat sekitar sekolah. Adapun faktor penghambat bagi pelaksanaan manajemen di lembaga adalah guru yang masih pasif dalam pembelajaran inklusi, tidak ada dana khusus sekolah inklusi dari pemerintah, keterbatasan GPK, dan kurangnya sarana dan prasarana bagi siswa.
3. Skripsi, “Manajemen Pendidikan Inklusi di SDN Secang 3 Kabupaten Magelang” oleh Isna Palupi tahun 2019. Hasil penelitian yang dilakukan Palupi menunjukkan manajemen pendidikan inklusi yang dilaksanakan di SDN Secang 3 Magelang memuat delapan lingkup yakni kurikulum dan pembelajaran, kepesertadidikan, pendidik dan tenaga pendidik, hubungan

masyarakat, sarana dan prasarana, pembiayaan, budaya dan lingkungan sekolah, serta layanan khusus. Manajemen berjalan dengan baik meskipun kerja sama dengan pemerintah dan dinas terkait belum terjalin erat. Utamanya dalam hal manajemen peserta didik dan sarana dan prasarana sekolah telah menunjukkan sikap sekolah ramah anak.

G. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian dapat tersusun menjadi suatu gagasan yang sistematis, serta menciptakan kemudahan bagi pembaca memahami isi tulisan, penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pertama ini penelitian akan membahas secara global isi penelitian yang meliputi: latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, serta otentisitas penelitian yang diyakinkan melalui validasi relevansi penelitian terdahulu.

BAB II : KAJIAN TEORI

Dalam bab kedua ini peneliti akan mengulas perspektif teoritis yang berkenaan dengan definisi pendidikan inklusi, manajemen pendidikan inklusi, manajemen komponen pendidikan inklusi, mutu pendidikan, dan manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan pendidikan secara rinci.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ketiga ini akan dijelaskan metode penelitian yang digunakan peneliti. Bab ini terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian,

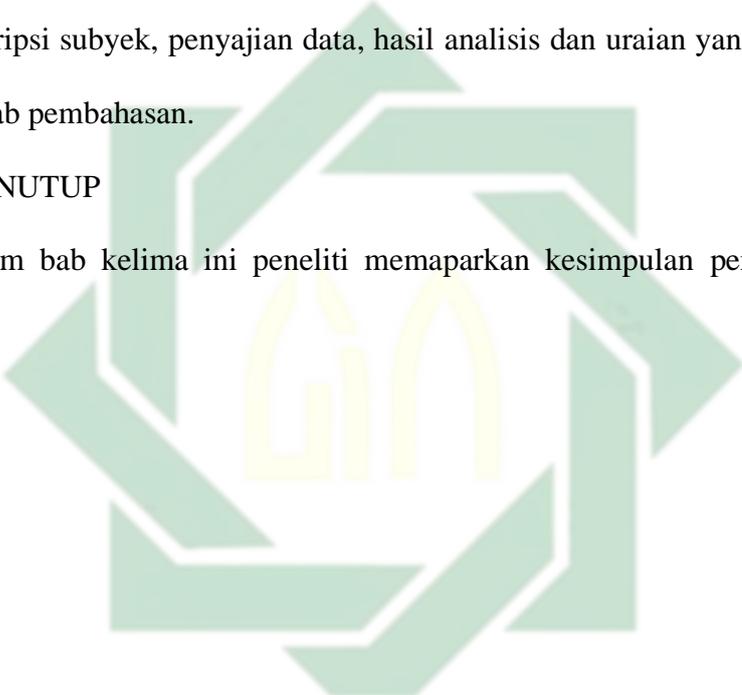
sumber data dan informan, tahap penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan keabsahan data.

BAB IV : HASIL PEMBAHASAN

Dalam bab keempat ini peneliti menjelaskan mengenai semua hasil penelitian yang didapat di SDN Betet 1 Kota Kediri, mulai dari gambaran secara umum, deskripsi subyek, penyajian data, hasil analisis dan uraian yang dijelaskan dalam sub bab pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab kelima ini peneliti memaparkan kesimpulan penelitian dan saran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Definisi Pendidikan Inklusi

Staub dan Peck berpendapat pendidikan inklusi merupakan sebuah usaha pembelajaran yang menggabungkan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat di kelas reguler secara penuh. Menurut O'Neil, sebagai sistem layanan pendidikan, pendidikan inklusi mensyaratkan agar semua anak berkelainan diberikan pelayanan belajar di sekolah-sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman sebayanya.¹⁴

Berbeda dengan pelaksanaan pendidikan luar biasa (PLB) di Indonesia yang menggunakan sistem segregasi yakni memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler pada umumnya, pendidikan inklusi memberikan peluang belajar bagi peserta didik dengan segala ragam dan kebutuhan belajar yang berbeda. Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi diharuskan untuk melakukan adaptasi dalam berbagai komponen seperti kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, hingga sistem pembelajaran.¹⁵ Sekolah juga harus memiliki tenaga pengajar yang kompeten untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang beragam.

Pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini telah diatur dalam kebijakan pemerintah. Yakni dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional

¹⁴ David Wijaya. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar* (Kencana, 2019). 18

¹⁵ Nenden Ineu Herawati, "Pendidikan Inklusif," *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, no. 1 (January 2010).

(Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 yang dengan jelas mengatur beragam aspek dalam implementasi pendidikan inklusi. Salah satunya dalam pasal 4 ayat 1 disebutkan bahwa pemerintah kabupaten/kota harus memilih minimal satu sekolah inklusi di setiap kecamatan, baik jenjang dasar maupun menengah. Selanjutnya dalam pasal 6 sampai 10 menegaskan bahwa negara wajib menjamin ketersediaan sumber daya, termasuk kebutuhan guru pendamping khusus (GPK) pada tiap-tiap sekolah inklusi.¹⁶

Konsep pendidikan inklusi tidak sama dengan pendidikan luar biasa. Pendidikan inklusi memiliki pendekatan yang lain daripada pendidikan luar biasa. Dalam Seminar Agra Afrika Selatan di tahun 1998, pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang lebih luas dibanding pendidikan formal. Pendidikan inklusi juga memercayai bahwa semua anak mampu belajar, menyetujui dan menghargai keragaman usia, etnik, kecacatan, bahasa, ataupun gender anak, serta merupakan bagian dari rencana yang lebih luas dalam memperkenalkan masyarakat yang inklusi.¹⁷ Lembaga pendidikan penyelenggara pendidikan inklusi merupakan sekolah yang memedulikan pembelajaran dan pengajaran, pencapaian, perilaku, dan kesejahteraan tiap anak.¹⁸ Sehingga pendidikan inklusi ini justru menjadi tantangan untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus mutu sekolah yang bersangkutan.

¹⁶ M. Joni Yulianto, "Konsepsi Difabilitas Dan Pendidikan Inklusif," *Jurnal Inklusi* Vol. 1, no. 1 (June 2014): 20–38.

¹⁷ Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber* (The Atlas Alliance, 2002). 38

¹⁸ *Ibid.* 40

Menurut Barton (1997), pendidikan inklusi bukan hanya tentang menyediakan akses ke sekolah umum bagi siswa yang sebelumnya telah dikucilkan. Pendidikan inklusi bukan hanya tentang menutup sistem pembelajaran terpisah dan kemudian menempatkan siswa tersebut ke dalam sistem pendidikan di arus utama tanpa mengubah sistemnya agar sesuai dengan kebutuhan siswa. Sistem yang telah ada saat ini dalam hal fisik, kurikulum, ekspektasi dan gaya pengajaran, bahkan peran kepemimpinan perlu mengalami perubahan. Ini karena pendidikan inklusi adalah tentang partisipasi semua anak dan remaja dan penghapusan semua bentuk praktik eksklusivisme.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, pendidikan inklusi dapat didefinisikan sebagai sebuah model layanan pendidikan yang menggabungkan pembelajaran anak berkebutuhan khusus ke dalam kelas reguler bersama teman-teman lain seusianya di sekolah-sekolah terdekat.

Menurut Landcroff, pendidikan inklusi dalam membentuk masyarakat inklusi, merupakan suatu proses penanaman sikap toleransi di kalangan diri peserta didik untuk memyiapkan mereka agar mampu bersikap apresiatif terhadap perbedaan dalam kehidupan seperti kepercayaan, budaya, pendapat, sudut pandang, etnik, bahkan ideologi. Di samping itu, pendidikan inklusi secara tidak sadar juga membentuk kesadaran kritis siswa terhadap isu keadilan.

Dalam perspektif Islam, pendidikan inklusi juga memuat nilai-nilai kesetaraan terhadap penyandang disabilitas. Kesetaraan dalam mencari ilmu termaktub dalam surat 'Abasa ayat 1-7 sebagaimana berikut:

“Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta (Abdullah bin Umi Maktum) telah datang kepadanya. Dan tahukah engkau Muhammad, barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau ingin mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya?. Adapun orang-orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy) maka engkau memberi perhatian kepadanya. Padahal tidak ada (cela) atasmu jika ia tidak menyucikan diri (beriman).” (QS. Abasa [80] : 1-7)¹⁹

Pada surat Abasa, Allah SWT menegur Nabi Muhammad SAW yang tidak menghiraukan pertanyaan seorang buta yakni Abdullah bin Umi Maktum. Dalam kisah ini, Nabi Muhammad sedang sibuk berbicara dan berdakwah kepada para pembesar Quraisy yang dianggap beliau sebagai pijakan utama dalam berdakwah kepada penduduk Mekah. Kemudian Allah SWT menurunkan surat Abasa sebagai teguran kepada Rasul.

Kesetaraan dalam pendidikan adalah hal yang diajarkan dalam Islam. Allah SWT tidak membeda-bedakan kecacatan fisik ataupun mental seseorang dalam menuntut ilmu. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan inklusi yang melihat bahwa semua anak mampu belajar serta menghargai perbedaan dalam belajar adalah bagian dari rencana yang lebih luas dalam membentuk masyarakat inklusi.

Sekolah atau kelas inklusi tecermin melalui sikap dan perilaku demokratis dari warga sekolahnya, seperti kasih sayang, anti kekerasan dan antidiskriminasi. Termasuk kesediaan pendidik dalam membimbing siswanya yang lamban belajar

¹⁹ Muhammad Rafi, “Kisah Abdullah bin Ummi Maktum: Penyandang Disabilitas Penyebab Turunya Surat ‘Abasa” *Tafsir Al Qur’an.id*, Desember 2020, <https://tafsiralquran.id/abdullah-bin-ummi-maktum-penyandang-disabilitas-dan-surat-abasa/>

merupakan contoh komitmen nyata terhadap sikap anti-diskriminasi dan inklusi.²⁰ Hal tersebut dapat ditemukan dalam implementasi budaya inklusi yang menghargai perbedaan dan martabat seseorang serta anti-diskriminasi. Ini merupakan hal krusial untuk menciptakan masyarakat demokratis. Pada kesimpulannya, pendidikan inklusi (sekolah inklusi) memiliki andil besar dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut.

B. Manajemen Pendidikan Inklusi

Menurut Purwanto, manajemen pendidikan adalah seluruh usaha sekolah meliputi upaya-upaya besar seperti koordinasi, pengarahan, korespondensi, control dan sebagainya hingga upaya-upaya kecil seperti menjaga sekolah dan lain-lain. Kemudian menurut Usman, manajemen pendidikan adalah ilmu dan keterampilan tentang pengelolaan sumber daya pendidikan untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendukung pengembangan daya peserta didik meliputi aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, serta ketrampilan yang dibutuhkan oleh dirinya dan masyarakatnya.

Menurut Wahyudin, manajemen pendidikan adalah serangkaian aktivitas pengelolaan kerja sama sekelompok individu yang terhimpun suatu organisasi pendidikan, guna mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan, melalui pemanfaatan sumber daya dan fungsi-fungsi manajemen guna mencapai tujuan dengan efektif dan efisien.²¹

²⁰ Fuad Fachruddin, "Menyibak Pendidikan Inklusif," *Media Indonesia*, Oktober 2018, sec. Opini, <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/192389-menyibak-pendidikan-inklusif>.

²¹ Undang Ruslan Wahyudin, *Manajemen Pendidikan: Teori dan Praktik dalam Penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1

Manajemen pendidikan menurut Engkoswara adalah ilmu yang mempelajari tata kelola sumber daya demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan secara produktif. Sedangkan Tilaar, mengemukakan manajemen pendidikan nasional bisa didefinisikan sebagai “segala macam upaya untuk mewujudkan visi, misi, dan program dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Kegiatan itu meliputi komponen kegiatan, penyelenggaraan, pembiayaan, dan evaluasi pendidikan nasional.”²²

Berdasarkan berbagai definisi yang dipaparkan di atas, manajemen pendidikan dapat disimpulkan sebagai proses mendayagunakan sumber daya yang ada baik yang bersifat material maupun immaterial secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya.

Adapun pendidikan inklusi dalam istilah pendidikan berarti pembelajaran yang menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) dengan peserta didik reguler (non ABK) ke dalam satu kelas reguler. Istilah pendidikan inklusi pertama kali digemakan oleh UNESCO. Istilah ini muncul dari terma *Education for All* yang maknanya pendidikan ramah untuk semua, yang berupaya menjangkau semua orang tanpa pengecualian.²³

Adapun menurut Wijaya, manajemen pendidikan inklusi adalah totalitas proses kerja sama dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Sedangkan menurut Marthan, manajemen

²² Nasir Usman dan Murniati, *Pengantar Manajemen Pendidikan* (Banten: An1image,), 2

²³ Herawati, “Pendidikan Inklusif.” 89

pendidikan inklusi merupakan pengejawantahan dari rangkaian fungsi manajemen meliputi: perencanaan pendidikan inklusi, pengorganisasian pendidikan inklusi, pengelolaan pendidikan inklusi, dan evaluasi pendidikan inklusi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, manajemen pendidikan inklusi dapat disimpulkan sebagai serangkaian proses kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam bidang pendidikan inklusi secara efektif dan efisien.

Sebagaimana fungsi manajemen pada umumnya, menurut Marthan fungsi-fungsi manajemen pendidikan inklusi meliputi perencanaan pendidikan inklusi, pengorganisasian dan pengelolaan pendidikan inklusi, serta evaluasi pendidikan inklusi.²⁴

a) Perencanaan pendidikan inklusi

Proses ini meliputi kegiatan perumusan dan penetapan tujuan serta pengaturan personalia, perencanaan pembiayaan, sumber daya, metode, serta alat untuk pencapaian tujuan pendidikan inklusi secara efektif. Perencanaan dalam pendidikan inklusi menggunakan pendekatan kebutuhan sosial (*social demand approach*) dimana ini menitikberatkan pada tujuan pendidikan yang mengandung misi pembebasan, yakni pembebasan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan.²⁵ Pendekatan ini sesuai dengan tujuan pendidikan inklusi dalam mewujudkan keluasaan akses pendidikan bagi semua warga negara tanpa memandang perbedaan.

²⁴ Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*.85

²⁵ Manap Somantri, *Perencanaan Pendidikan* (Bogor: IPB Press, 2014).

b) Pengorganisasian pendidikan inklusi

Pengorganisasian bertujuan untuk memperoleh usaha terkoordinasi melalui penerapan tugas dan wewenang. Menurut Hasbuan, pengorganisasian dapat didefinisikan sebagai proses penetapan, penggolongan, dan pengelolaan bermacam-macam aktivitas, menempatkan orang yang tepat untuk setiap tugas.²⁶ Proses ini menyangkut pembagian tugas secara spesifik (spesialisasi pekerjaan) dan mendelegasikan wewenang agar bisa diselesaikan setiap anggota dalam pencapaian tujuan yang direncanakan. Fungsi pengorganisasian meliputi berbagai ruang lingkup antara lain: kesiswaan, pembelajaran, kurikulum, sarana dan prasarana, ketenagapendidikan, pembiayaan, dan layanan khusus.

c) Pengelolaan pendidikan inklusi.

Proses ini meliputi kepemimpinan, supervisi, serta tata kelola hubungan sekolah dengan masyarakat agar tujuan pendidikan inklusi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

d) Evaluasi pendidikan inklusi

Tahap evaluasi dalam pendidikan inklusi dilaksanakan agar bisa menilai sejauh mana kinerja kegiatan yang diadakan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Hasil evaluasi tersebut perlu digunakan sekolah oleh lembaga sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan di masa depan. Evaluasi dapat dijalankan secara internal ataupun eksternal.

²⁶ Amka, *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020).

Stubbs dalam bukunya memaparkan, kesuksesan pendidikan inklusi yang dipelajarinya menunjukkan tiga faktor utama yang menjadi penentu keberhasilan implementasi pendidikan inklusi.²⁷ *Pertama*, kerangka yang kuat (tulangnya). Pendidikan inklusi perlu mendapat dukungan lewat kerangka nilai, keyakinan, prinsip serta indikator keberhasilan. Semua pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusif perlu melakukan penyelarasan pandangan terhadap hal-hal di atas. Jika muncul konflik yang tidak dapat terselesaikan atau tidak disadari berkaitan dengan nilai, prinsip, dan indikator keberhasilan maka pendidikan inklusi tidak mungkin bertahan.

Kedua, implementasi berdasarkan budaya dan konteks lokal (dagingnya). Pendidikan inklusi bukanlah sesuatu yang telah tercetak dan memiliki format tetap (*blueprint*). Sehingga dalam implementasinya pendidikan inklusi harus dicocokkan dengan budaya dan konteks lokal yang ada di tempat tersebut, dan memanfaatkan sumber daya lokal.

Ketiga, partisipasi berkesinambungan dan refleksi diri yang kritis (darahnya). Pendidikan inklusi adalah suatu proses pendidikan yang dinamis. Prinsip utama dari pendidikan inklusi adalah peka terhadap segala bentuk perbedaan dan keberagaman secara fleksibel. Sehingga situasi dan kondisi akan selalu berubah. Oleh karena itu, pendidikan inklusi memerlukan monitoring dan evaluasi partisipatif dari semua pemangku kepentingan di dalamnya.

²⁷ Sue Stubbs, *Inclusive Education: Where There Are Few Resources*. 2002. Oslo: The Atlas Alliance

Di samping itu, jika dipandang dari sudut pandang pendidikan luar biasa, pendidikan inklusi akan tercapai secara efektif jika didukung dengan: 1) perilaku, komitmen, dan kepercayaan positif dari seluruh warga sekolah; 2) kesiapan layanan khusus dan penyesuaian fasilitas sekolah; 3) sistem pendukung, seperti tersedianya guru pengajar khusus, adanya kebijakan dan metode yang tepat dalam pengawasan setiap siswa berkebutuhan khusus, termasuk asesmen dan evaluasi; 4) terciptanya kolaborasi antara guru pengajar khusus dan guru kelas dalam merencanakan dan mengaplikasikan program pembelajaran yang dipersonalisasi; 5) fleksibilitas kurikulum dan ketepatan metode pembelajaran; serta 7) pemahaman, partisipasi, dan dukungan masyarakat.²⁸

Di samping itu, Pendidikan inklusi juga memiliki model-model pembelajaran antara lain:

1) Model regular penuh

Dalam model ini, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang tidak memiliki kekhususan intelegensi berat dapat bergabung dan belajar bersama secara penuh dengan anak lainnya di kelas regular.

2) Model *cluster*

Pada model ini PDBK bergabung di kelas regular dengan dikelompokkan dan didampingi oleh guru pembimbing khusus (GPK)

3) Model *pull out*

²⁸ Sunardi and Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusi (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)," *JASSI_Anakku* Vol. 10, no. 2 (2011): 184–200.

Pada model ini PDBK belajar bersama dengan anak lain di kelas regular namun pada waktu-waktu tertentu ditarik ke ruang sumber untuk belajar dengan GPK.

4) Model *cluster and pull out*

Ini merupakan kombinasi kedua model sebelumnya. Dalam hal ini, PDBK belajar di kelas regular dalam kelompok khusus, tetapi pada jam-jam pelajaran tertentu ditarik ke ruang sumber untuk belajar dengan GPK.

5) Model kelas khusus

Pembelajaran PDBK dilaksanakan di kelas khusus, namun dalam kegiatan tertentu PDBK digabung ke kelas regular untuk belajar.

6) Model kelas khusus penuh

PDBK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah umum atau regular di sekitar rumahnya.

C. Manajemen Komponen Pendidikan Inklusi

Sebagaimana hal-hal lainnya, pendidikan inklusi juga memiliki komponen-komponen yang menjadi unsur pokok yang membangun suatu lembaga. Komponen-komponen dalam KBBI dijelaskan sebagai bagian dari keseluruhan atau unsur yang membentuk suatu sistem atau kesatuan.²⁹

Komponen-komponen pendidikan inklusi yang perlu dikelola antara lain mencakup:

1) Manajemen Peserta Didik

²⁹ “KBBI Daring,” 2016, accessed December 1, 2020, kbbi.kemdikbud.go.id/entri/.

Manajemen peserta didik atau manajemen kesiswaan adalah upaya pengelolaan terhadap peserta didik selama menempuh masa pendidikan di suatu lembaga. Manajemen kesiswaan dilakukan dengan tujuan mengatur berbagai kegiatan siswa supaya proses pembelajaran berjalan lancar dan terarah³⁰

2) Manajemen Kurikulum

Dalam melaksanakan proses pembelajaran, setiap lembaga perlu menyusun perencanaan pembelajaran tersebut. Perangkat perencanaan pembelajaran inilah yang disebut dengan kurikulum.

Manajemen kurikulum bertujuan supaya kegiatan pembelajaran berjalan dengan teratur dan terarah. Dalam sistem pendidikan inklusi, manajemen kurikulum perlu memerhatikan aspek-aspek seperti fleksibilitas, pembelajaran yang ramah, dan pengelolaan kelas.³¹

3) Manajemen Tenaga Kependidikan

Pendidikan inklusi memiliki kebutuhan yang berbeda dengan pendidikan reguler umumnya, termasuk kebutuhan tenaga pendidik. Tenaga pendidik dalam lembaga pendidikan inklusi antara lain guru mapel, guru kelas, dan guru pembimbing khusus (GPK). GPK merupakan guru dengan latar Pendidikan Luar Biasa (PLB) atau guru tetap di sekolah umum yang telah mengikuti sertifikasi tentang pendidikan luar biasa.³²

³⁰ Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusi Sekolah Dasar*. 87

³¹ Ibid. 88

³² Sukadari, *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019). 81

Manajemen tenaga kependidikan membantu lembaga dalam mengelola tenaga kependidikan mulai dari proses rekrutmen, seleksi, penempatan, pemberian kompensasi, penghargaan, pendidikan dan pelatihan, pengembangan, hingga pemberhentian.³³

4) Manajemen Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan inklusi sebaiknya memadai dan menjamin kesuksesan proses pendidikan. Sarana dan prasarana harus memiliki aksesibilitas bagi siswa utamanya siswa ABK dengan gangguan penglihatan, fisik, dan fungsi gerak.

5) Manajemen Keuangan/Pembiayaan

Manajemen keuangan yang terkelola dengan baik dalam suatu lembaga akan berdampak pada peningkatan efisiensi penyelenggaraan pendidikan. Kebutuhan lembaga hanya dapat terwujud jika biaya tersedia dan diolah secara efektif dan efisien.³⁴

6) Manajemen Humas/Lingkungan

Salah satu unsur pendukung terlaksananya pendidikan inklusi adalah masyarakat inklusi. Masyarakat inklusi merupakan masyarakat yang terbuka dan menghargai perbedaan gender, usia, kecacatan, bahasa, dan etnis. Jika masyarakat inklusi terwujud, anak-anak berkebutuhan khusus dapat dengan nyaman menjalani kehidupan mereka tanpa terbebani oleh stigma,³⁵ sehingga di bagian ini peran humas dibutuhkan.

³³ Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. 90

³⁴ Muhammad Kristiawan, Dian Safitri, and Rena Lestari, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017). 10

³⁵ Ibid. 11

D. Mutu Pendidikan

1. Pengertian dan Indikator Mutu Pendidikan

Istilah Mutu dalam KBBI adalah taraf baik atau buruk suatu barang/jasa. Sallis menyatakan mutu adalah sebuah hal yang berkaitan dengan antusiasme dan harga diri, bagi sebuah lembaga mutu merupakan rencana baku dan peningkatan mutu adalah tugas penting.³⁶ Konsep mutu sebenarnya dominan ditemukan dalam dunia industri, adapun konsep mutu dalam pendidikan diadopsi dari beragam konsep yang telah ada sebelumnya termasuk konsep mutu industri.

Sudarwan Danim merumuskan mutu sebagai taraf keunggulan produk baik berupa barang atau jasa. Philip B. Crosby mengemukakan bahwa mutu berarti kesesuaian terhadap persyaratan.³⁷ Mulyasa berpendapat, secara global mutu didefinisikan sebagai keseluruhan gambaran dan karakteristik dari kemampuan suatu produk dalam memenuhi kebutuhan yang diinginkan atau tersirat.³⁸ Adapun Joseph Juran berpendapat mutu adalah kesesuaian manfaat produk dalam memuaskan kebutuhan pelanggan sebagaimana spesifikasinya.³⁹ Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, mutu meliputi usaha memenuhi kebutuhan dan kepuasan pelanggan. Mutu kemudian dapat disimpulkan sebagai keadaan suatu barang atau jasa yang mencapai atau melebihi standar yang telah ditentukan sebelumnya.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, mutu meliputi input, proses, dan output pendidikan. Jika mutu direkatkan dengan suatu lembaga, maka mutu adalah

³⁶ Sallis, *Total Quality Management in Education*. 22

³⁷ Arbangi Dakir, and Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 85

³⁸ Muhammad Nur, dkk, "Manajemen Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie" *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 4 No. 1 Februari 2016

³⁹ Arbangi, Dakir, and Umiarso, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016). 84

kualitas layanan yang diberikan lembaga terkait. Dalam hal ini, mutu sekolah bisa diartikan sebagai taraf keunggulan yang dicapai oleh sekolah tersebut.

Setiap lembaga diharuskan untuk memenuhi standar untuk mencapai kualitas layanan yang sesuai harapan masyarakat. Jika pelanggan, dalam hal ini masyarakat pengguna jasa pendidikan terpuaskan dengan layanan yang diberikan maka lembaga tersebut dapat disebut lembaga yang bermutu. Menurut survey National Education Association (NEA), indikator mutu sekolah dan kesuksesan siswa dapat dilihat dari hal-hal berikut:

- a) Akses siswa terhadap eksplorasi seni, bahasa asing, pelajaran fisik harian (olahraga), perpustakaan, dan media pembelajaran lainnya.
- b) Akses siswa terhadap layanan kesehatan dan layanan sosial lainnya.
- c) Akses siswa terhadap tenaga pendidik yang berkualitas dan tersertifikasi.
- d) Akses siswa terhadap pustakawan dan guru konseling tersertifikasi.
- e) Kehadiran siswa.
- f) Persiapan siswa untuk kuliah atau karir dari sekolah.
- g) Akses siswa terhadap tenaga non-kependidikan yang berkualitas.
- h) Disiplin dan kebijakan sekolah terhadap keragaman siswa baik warna kulit, etnis, disabilitas, dan orientasi seksual.⁴⁰

Adapun di Indonesia, mutu pendidikan telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang meliputi delapan standar yakni: standar isi, standar proses, standar kompetensi

⁴⁰ Brenda Alvarez, "What Are the Best Measures of School Quality? Educators Speak Out," *NEA News*, September 14, 2016, <https://www.nea.org/advocating-for-change/new-from-nea/what-are-best-measures-school-quality-educators-speak-out>.

lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana dan prasarana, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Proses pendidikan dapat dikategorikan bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri.⁴¹ Artinya, proses pendidikan melibatkan pemangku kepentingan, staf guru, orang tua siswa, masyarakat, hingga staf sekolah. Berbagai faktor dalam proses pendidikan terdiri dari berbagai macam input seperti bahan ajar, metodologi, sarana dan prasarana, dukungan administrasi, dan penciptaan suasana kondusif. Mutu juga dapat dilihat dalam konteks keluaran pendidikan yakni prestasi. Misalnya prestasi sekolah, nilai hasil ujian nasional, atau prestasi di bidang-bidang yang dikuasai mereka. Bahkan prestasi dapat berupa keadaan yang tidak dapat dipegang (*intangible*) contohnya suasana sekolah, budaya sekolah, kedisiplinan, kebersihan, sikap saling menghormati, dan sebagainya.

Mutu menurut Sallis, memiliki dua konsep yakni absolut dan relatif. Dalam konsep absolut, mutu diasosiasikan dengan sifat baik, cantik, mahal, dan sempurna yang merupakan idealisme yang sulit untuk dikompromikan. Sedangkan mutu dalam konsep relatif, didefinisikan dengan kesesuaian produk atau jasa terhadap spesifikasinya. Pada konsep ini, mutu memiliki dua aspek yakni, menyesuaikan diri dengan spesifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan.⁴²

Dalam lingkup pendidikan, mutu lebih sesuai dengan konsep relatif. Karena lembaga pendidikan mengutamakan terpenuhinya layanan pendidikan yang sesuai

⁴¹ Riyuzen P. Tuala, *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2018).

⁴² Sallis, *Total Quality Management in Education*. 42-43

standar kelayakan dan dapat mendatangkan kepuasan bagi pelanggannya dalam hal ini peserta didik, orang tua siswa, dan guru.

2. Mutu Pendidikan Inklusi

Untuk mengetahui sejauh mana suatu pendidikan dapat dikatakan bermutu, diperlukan tolok ukur yang jelas. Indikator kualitas untuk pendidikan inklusi menurut *International Disability and Development Consortium (IDDC)* berikut antara lain: a) Kompetensi tenaga pendidik; b) Lingkungan belajar siswa; c) Bahasa dan komunikasi; d) Kurikulum; e) Dukungan masyarakat, orang tua dan sekolah; dan f) Media pembelajaran yang tersedia sesuai kebutuhan siswa, misalnya braille

Selanjutnya untuk mencapai mutu itu sendiri, diperlukan upaya-upaya strategis sekolah. Tanpa arahan jangka panjang yang jelas, sekolah tidak dapat merencanakan peningkatan mutu. Menurut Sallis, perencanaan mutu strategis terdiri atas:

- 1) Penyusunan visi, misi, tujuan, dan nilai-nilai yang jelas;
- 2) Mengetahui kebutuhan pelanggan (pelajar);
- 3) Analisis kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang sekolah;
- 4) Kebijakan mutu dan rencana mutu;
- 5) Investasi sumber daya; dan
- 6) Evaluasi proses.

Adapun untuk mencapai mutu yang baik, lembaga perlu melakukan pengelolaan pendidikan inklusi yang dilandasi oleh manajemen mutu terpadu yang terdiri atas prinsip-prinsip berikut:

- a) Mengutamakan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*)

Pelanggan utama dari lembaga pendidikan inklusi adalah peserta didik, orang tua siswa, dan masyarakat. Sekolah perlu memperhatikan kepuasan pelanggannya dalam hal ini kepuasan terhadap layanan pembelajaran yang diberikan.

b) Perbaikan secara terus menerus (*continuous improvement*)

Evaluasi secara berkala adalah bahan untuk melaksanakan perbaikan secara terus menerus. Evaluasi dan perbaikan ini berfungsi untuk mengetahui hal-hal dari standar mutu yang belum dicapai sekolah.

c) Kebiasaan berbicara dengan fakta (*speaking with fact*)

Kebiasaan *stakeholder* untuk mengkomunikasikan segala sesuatu dengan fakta akan memudahkan personil sekolah untuk mengetahui kondisi sesungguhnya, agar evaluasi yang dilakukan sesuai kebutuhan. Kebiasaan ini dibangun dengan keaktifan sekolah dalam mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan data terkait aspek-aspek di lembaganya.

d) Sikap menghargai orang lain (*respect for people*)

Budaya saling menghargai orang lain khususnya dalam sekolah inklusi adalah sesuatu yang harus ada. Ini diwujudkan dalam suasana sekolah yang akrab dan ramah terhadap siswa berkebutuhan khusus.

E. Manajemen Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan mutlak harus didasari oleh proses. Tidak ada pendidikan yang bermutu tanpa proses yang bermutu. Segala bentuk layanan pendidikan termasuk pendidikan inklusi harus memperhatikan mutu proses. Dalam kacamata

pendidikan inklusi, kebutuhan anak dan fleksibilitas adalah hal utama yang harus disediakan sekolah. Menurut Alimin, pendidikan yang bersifat inklusi menempatkan anak untuk saling mendukung satu sama lain menurut kekuatan masing-masing (kooperatif) dan bukan kompetitif.⁴³ Perspektif ini melihat perbedaan sebagai kesempatan untuk belajar, sehingga mutu pendidikan dapat dilihat apabila siswa berkembang optimal sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Menurut Elspeth erickson, wakil UNICEF, pendidikan yang bermutu yang sesungguhnya hanya dapat dicapai ketika setiap anak termasuk anak-anak penyandang disabilitas berada di sekolah dan menerima layanan pendidikan berkualitas yang memberi mereka pelajaran yang dibutuhkan untuk hidup.⁴⁴

Pendidikan adalah manifestasi dari kemajuan peradaban yang seharusnya menjunjung nilai-nilai kesetaraan. Pendidikan juga menjadi parameter absolut untuk mengukur tingkat kekuatan pada segala sektor yang ada. Kemajuan suatu negara adalah buah dari kualitas pendidikan di negara tersebut. Sehingga, pemberdayaan sumber daya manusia melalui pendidikan adalah kebutuhan bagi setiap orang serta akses terhadap pendidikan yang bermutu adalah hak dasar bagi setiap anak. Pendidikan yang bermutu pada akhirnya menjadi prioritas bagi suatu negara.

Dalam anggapan pendidikan kita, mutu pendidikan sering dilihat semata-mata dari hasil pencapaian akademik dengan melihat angka hasil ujian. Anggapan

⁴³ Zaenal Alimin, "Paradigma Pendidikan Inklusif Sebagai Upaya Memperluas Akses Dan Perbaikan Mutu" 12, no. JASSI Anakku, 2 (Desember 2013): 171–180.

⁴⁴ Irina Ivanovska, "Quality education = inclusive school" diakses pada 25 September 2021 dari www.unicef.org/quality_education=inclusive_school

ini membuat makna pendidikan menjadi terkesan sempit. Sementara dalam pandangan pendidikan inklusi, mutu pendidikan lebih luas dan mendasar maknanya yakni berkaitan dengan semua aspek perkembangan anak berdasarkan kapasitasnya masing-masing.⁴⁵

Penjelasan di atas memberikan pandangan baru tentang peningkatan mutu pendidikan melalui terselenggaranya pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi mengakomodasi kebutuhan siswa yang berbeda-beda untuk mencapai bagian terbaik dari setiap siswa. Inilah yang disebut mutu sebagai suatu konsep relatif.

Edward Sallis mengemukakan, dalam proses pencapaian mutu ada beberapa faktor yang menjadi indikator kesuksesan mutu sekolah⁴⁶, beberapa di antaranya adalah:

- a) Sistem penerimaan yang mudah
- b) Bentuk pembelajaran yang memenuhi kebutuhan pelajar;
- c) Tim yang berfungsi secara tepat;
- d) Nilai rata-rata ujian yang meningkat;
- e) Meningkatkan strategi pembelajaran dan pengajaran;
- f) Terlibatnya mayoritas staf dalam tim peningkatan;
- g) Berkembangnya nilai-nilai sosial, personal, kultural, dan etika dalam diri pelajar;
- h) Meningkatnya tingkat kemajuan, misalnya dalam hal pekerjaan dan pendidikan tinggi atau pendidikan lanjut;

⁴⁵ Alimin, "Paradigma Pendidikan Inklusif Sebagai Upaya Memperluas Akses Dan Perbaikan Mutu."

⁴⁶ Sallis, *Total Quality Management in Education*. 201-202

- i) Meningkatnya akses terhadap institusi;
- j) Meningkatnya kepuasan pelanggan yang dibuktikan melalui survei;
- k) Meningkatnya pasar;
- l) Meningkatnya kepercayaan golongan minoritas atau kelompok yang belum maju;
- m) Reaksi yang semakin besar terhadap kebutuhan komunitas.

Jika melihat kembali pada penjelasan di atas, beberapa faktor seperti disiplin dan kebijakan sekolah terhadap keragaman termasuk disabilitas, meningkatnya akses terhadap institusi, dan meningkatnya kepercayaan golongan minoritas, terlihat bahwa pendidikan inklusi memiliki keterkaitan dengan terciptanya mutu sekolah. Hal tersebut menunjukkan perlunya perhatian terhadap perkembangan pendidikan inklusi sebagai peningkatan kualitas sistem pendidikan di Indonesia.

Mutu pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari proses dan keluaran pendidikan. Untuk mencapai terselenggaranya pendidikan bermutu, diperlukan paradigma baru pendidikan yang difokuskan pada otonomi, akuntabilitas, akreditasi, dan evaluasi.⁴⁷

Otonomi dalam pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk pendelegasian kewenangan seperti dalam penerimaan dan pengelolaan peserta didik maupun tenaga pendidik/kependidikan, pengembangan kurikulum dan materi ajar, serta penentuan standar akademik. Dalam implementasinya di sekolah misalnya, guru memiliki kewenangan dan otoritas di kelas untuk mengelola kelasnya sesuai

⁴⁷ Amka, *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi*.

analisis yang dimiliki. Birokrasi di atasnya hanya bertugas mengawasi dan bekerja sama jika dibutuhkan.

Akuntabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menghasilkan output dan outcome yang memuaskan pelanggan. Akuntabilitas menuntut kesepadanan antara tujuan sekolah dengan program-program yang dilaksanakannya. Hal ini menyangkut keterbukaan dari semua pihak untuk melaporkan penggunaan semua sumber dayanya.

Akreditasi dapat dipahami sebagai mutu yang terlihat oleh calon pelanggan (pelajar). Pelaksanaan akreditasi dilakukan oleh badan yang berwenang, di Indonesia lembaga ini disebut Badan Akreditasi Nasional (BAN). Masyarakat perlu mengetahui hasil akreditasi ini untuk melihat posisi institusi pendidikan terkait dalam menghasilkan layanan pendidikan yang berkualitas. Akreditasi bukanlah satu-satunya tolok ukur kualitas dalam pendidikan inklusi. Terdapat hal lain yang lebih krusial seperti pembelajaran yang akomodatif, fasilitasi siswa dalam mendapatkan layanan yang sesuai dengannya. Perhatian terhadap hal-hal tersebut diperlukan dalam mewujudkan pendidikan inklusi yang bermutu bagi pelanggan.

Adapun evaluasi merupakan suatu usaha sistematis untuk memperoleh dan mengolah informasi menjadi suatu kesimpulan penilaian tentang kinerja dari institusi pendidikan atau bagian yang dievaluasi. Hasil evaluasi tersebut lalu digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Evaluasi dapat dikerjakan secara internal maupun eksternal.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan serangkaian upaya dan cara sistematis yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan jawaban atas suatu pertanyaan penelitian. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini antara lain sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Sebagaimana tajuk penelitian yang akan dibahas di sini yaitu manajemen pendidikan inklusi dalam mewujudkan mutu sekolah, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan yang dipakai peneliti adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang dihasilkan dan dianalisis merupakan data deskriptif yaitu data berupa kata-kata secara lisan atau tulisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁸ Dalam model pendekatan ini, latar dan individu merupakan satu kesatuan yang utuh, keduanya tidak dapat diisolasi ke dalam variabel atau hipotesis tertentu.

Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran kondisi suatu objek atau fenomena tertentu berdasarkan fakta yang tampak dan apa adanya di lapangan. Karena itu analisis data yang dipakai bersifat induktif, yakni didasarkan pada data yang didapatkan dan kemudian dikembangkan dengan pola-

⁴⁸ Lexy Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002). H. 3

pola tertentu. Penelitian deskriptif secara umum bertujuan untuk menggambarkan fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara sistematis dan tepat.⁴⁹

Penggunaan pendekatan kualitatif dipilih dengan memperhatikan beberapa pertimbangan. *Pertama*, pendekatan kualitatif lebih fleksibel terhadap realita di lapangan. *Kedua*, pendekatan ini menyuguhkan makna interaksi antara peneliti dengan narasumber secara langsung. *Ketiga*, pendekatan ini lebih terbuka dan lebih adaptif.

Maka dari itu, peneliti akan mengkaji, menggambarkan, serta menjabarkan data yang didapat dari SDN Betet 1 Kota Kediri yang berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi dan mewujudkan mutu pendidikan.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Betet 1 Kota Kediri yang beralamat di Jalan Lapangan, Nomor 7, Kelurahan Betet, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri. Alasan peneliti memilih lembaga tersebut sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah dasar inklusi pertama di Kota dan Kabupaten Kediri yang berstatus negeri dan terakreditasi B. Sekolah ini dikenal telah menjalankan program pendidikan inklusi sejak tahun 2010 dan pada tahun ajaran 2020/2021 ini memiliki total 33 siswa/siswi berkebutuhan khusus dari 226 siswa yang dimiliki SDN Betet 1 Kota Kediri. Selain itu, SDN Betet 1 Kota Kediri juga memiliki banyak prestasi dalam berbagai bidang di tingkat daerah.

⁴⁹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta : Rajawali Press, 1992). H. 73

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini meliputi beberapa elemen yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri antara lain meliputi:

1. Kata-kata dan tindakan.

Sumber data berupa ucapan lisan dan tindakan didapatkan dari informan saat wawancara atau observasi sedang berlangsung. Data yang diperoleh kemudian disalin dalam bentuk catatan tertulis, rekaman suara atau gambar, atau pengambilan foto.

2. Sumber tertulis.

Sumber data ini dapat berupa bahan referensi seperti buku, arsip dokumen, dokumen resmi, artikel ilmiah dan sebagainya. Sumber buku antara lain skripsi, jurnal ilmiah, disertasi, buku pedoman atau panduan terbitan pemerintah maupun organisasi swasta yang mendukung pelaksanaan penelitian. Arsip dan dokumen resmi meliputi dokumen RKS, RKAS, rapat mutu sekolah, perencanaan pembelajaran, dan dokumen lain yang berkaitan dengan manajemen pendidikan inklusi.

3. Foto/gambar.

Foto atau gambar yang diambil di lokasi penelitian menghasilkan data deskriptif yang bisa dipergunakan untuk meneliti segi subjektif. Foto dipergunakan sebagai pelengkap metode atau teknik lainnya. Artinya foto tersebut bisa digunakan untuk mencari tahu subjek lainnya.

Kemudian untuk informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh partisipan yang terdiri atas kepala sekolah, koordinator bidang pendidikan inklusi, guru pembimbing khusus dan terapis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Informan I

Informan pertama adalah Wita Suwarna, M.Pd. (WS) yang merupakan kepala sekolah SDN Betet 1 Kota Kediri. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri tepatnya di ruang tamu sekolah.

2. Informan II

Informan kedua adalah Subaweh, S.Pd. (SU) yang merupakan GPK dan secara struktural sebagai Koordinator Bidang Pendidikan Inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri. Wawancara dengan beliau dilakukan peneliti pada tanggal 12 dan 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri tepatnya di ruang guru.

3. Informan III

Informan ketiga adalah Eko Arif Setiawan, S.Pd. (EA) yang merupakan GPK bidang olahraga dan secara struktural sebagai Ketua Bidang Pendidikan Inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri. Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri tepatnya di ruang guru.

4. Informan IV

Informan keempat adalah Dewi Mar'atus, S.Pd. (DM) yang merupakan GPK kelas V. Peneliti melakukan wawancara dengan beliau

pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri tepatnya di ruang tamu sekolah.

5. Informan V

Informan kelima adalah Sulih Utami Bariyah, S.Pd. (SB) yang merupakan GPK dan merangkap sebagai bendahara koordinator bidang inklusi. Peneliti melakukan wawancara pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kediri tepatnya di depan ruang guru.

6. Informan VI

Informan keenam adalah Yuni Mustika, S.Pd. (YM) yang merupakan guru mapel agama bagi siswa berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 Kota Kediri. Peneliti melakukan wawancara pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri tepatnya di ruang kelas khusus.

7. Informan VII

Informan ketujuh adalah Ansia Tafrihia, S.Pd. (AT) yang merupakan terapis bagi siswa berkebutuhan khusus dan merangkap sekretaris koordinator bidang inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri. Peneliti melakukan wawancara pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri tepatnya di depan ruang guru.

Tabel 1: Daftar Informan Penelitian

1	Wita Suwarna, M.Pd	L	WS	Kepala Sekolah
2	Subaweh, S.Pd.	L	SU	Koordinator Inklusi
3	Eko Arif S., S.Pd.	L	EA	GPK
4	Dewi Mar'atus, S.Pd.	P	DM	GPK
5	Sulih Utami Bariyah, S.Pd.	P	SB	GPK

6	Yuni Mustika, S.Pd	P	YM	Guru Mapel
7	Ansia Tafrihia, S.Pd.	P	AT	Terapis

D. Tahap Penelitian

Berkenaan dengan penelitian, Moleong mengemukakan bahwa ada tiga tahapan dalam penelitian⁵⁰, yang dapat diuraikan sebagaimana berikut :

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan, peneliti menetapkan apa saja yang akan dilakukannya sebelum memasuki lapangan penelitian. Terdapat setidaknya tujuh tahap yang perlu dilakukan oleh peneliti yaitu : (1) menyusun rencana penelitian, (2) memilih lapangan penelitian, (3) mengatur perizinan, (4) mempelajari serta menilai kondisi lapangan, (5) menentukan informan, (6) mempersiapkan perlengkapan penelitian, dan (7) perihal etika penelitian.⁵¹

2. Penelitian

Tahap ini merupakan saat di mana peneliti melaksanakan penelitian di lapangan. Agar penelitian terlaksana dengan baik dan sesuai harapan, ada beberapa persiapan yang perlu dilakukan sebelumnya, antara lain: memahami kerangka penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki lapangan, berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data, dan mengkaji data.

⁵⁰ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). 85

⁵¹ Mohammad Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2010). 40

Penelitian dilaksanakan di SDN Betet 1 Kota Kediri yang merupakan lokasi penelitian. Kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti melibatkan para informan guna memperoleh informasi. Data yang diperoleh kemudian diidentifikasi dan dianalisis hingga menjadi laporan penelitian.

3. Penulisan laporan

Tahap ini mustahil dilepaskan dari rangkaian tahapan penelitian. Penulisan laporan dibutuhkan untuk keperluan akademis peneliti. Tahap ini dimulai dengan menyusun materi data agar memudahkan peneliti dalam pencarian data, menyusun kerangka laporan, dan penulisan laporan.

E. Metode Pengumpulan Data

Data merupakan wujud dari informasi guna mendeskripsikan suatu fenomena atau aktivitas lainnya, dan untuk memeriksa hipotesis sebelumnya dirumuskan. Pengumpulan data merupakan metode yang sistematis dengan melihat ketentuan-ketentuan. Hal ini ditujukan guna menghindari data yang tidak berkaitan dengan keperluan penelitian. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini di antaranya : metode observasi, metode wawancara dan dokumentasi, yang akan dijelaskan sebagaimana berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi secara sederhana adalah melihat dan mengamati fenomena atau aktivitas suatu objek, kemudian mencatat atau merekamnya sehingga memunculkan hasil pengamatan. Dalam praktik

observasi, peneliti harus memahami apa yang akan diamati. Peneliti juga wajib mencatat semua hal yang diperoleh selama observasi. Hal lain tidak boleh luput adalah bagaimana membina relasi baik antara peneliti dengan objek pengamatan. Meski terdengar sepele, namun hal tersebut terkadang menjadi faktor penghambat bagi keberhasilan observasi.

Peneliti melakukan observasi terkait manajemen pendidikan inklusi yang bertempat di SDN Betet 1 Kota Kediri. Hasil pengamatan yang didapat akan digunakan peneliti sebagai bahan untuk menggambarkan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam praktik observasi peneliti berlaku sebagai partisipan dan pengamat supaya mendapat hasil yang lebih baik. Ini karena dengan berpartisipasi dalam observasi, peneliti bisa memperoleh sebuah pemahaman yang jelas mengenai situasi dan kondisi sebagai bahasan penelitian. Dengan demikian peneliti bisa memperoleh informasi apa saja yang diperlukannya.

2. Metode Wawancara

Dalam memperoleh data, peneliti menggunakan metode wawancara. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dari narasumber melalui pertanyaan-pertanyaan. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka dengan lisan, atau melalui alat komunikasi seperti telepon.

Informasi yang didapat dari wawancara dengan satu narasumber saja cenderung bersifat obyektif, dibandingkan dengan dua atau lebih narasumber. Relasi yang terjadi antara peneliti dengan narasumber

bukan relasi seperti atasan dengan bawahan atau relasi antar para ahli, melainkan peneliti datang untuk meminta narasumber dengan kesediaannya memberikan informasi.⁵²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terbuka. Hal ini bertujuan agar narasumber dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti secara bebas. Melalui kebebasan tersebut, data dan informasi yang didapatkan akan lebih banyak serta terperinci. Selain itu, wawancara dilakukan dengan dua cara yakni wawancara secara langsung (peneliti berhadapan langsung dengan narasumber) dan tidak langsung (peneliti dan narasumber berkomunikasi melalui bantuan media seperti telepon). Data yang akan digali oleh peneliti melalui teknik wawancara yaitu terkait dengan manajemen pendidikan inklusi dalam mewujudkan mutu sekolah.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap informasi dan data penelitian. Dokumen yang terkait dalam penelitian ini meliputi: profil sekolah, struktur organisasi, data statistik sekolah, dan data-data lain. Selain dokumen, peneliti juga memerlukan foto sebagai hasil dokumentasi untuk keperluan peneliti. Foto memunculkan data deskriptif yang dapat melengkapi informasi di lapangan.

F. Teknik Analisis Data

⁵² P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian*. (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006). 40

Tahapan analisis data merupakan salah satu proses yang penting untuk menyelesaikan sebuah penelitian. Data yang diperoleh peneliti di lapangan akan lebih mudah diolah setelah melalui proses analisis. Melalui proses analisis ini, data akan dipisahkan berdasarkan tingkat relevansinya dengan penelitian.

Analisis data dilakukan setelah proses klasifikasi yang meliputi penggolongan data dan kategorisasi data ke dalam bagian-bagian yang telah ditentukan.⁵³ Proses analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, saat di lapangan, dan setelah menyelesaikan pengumpulan data di lapangan. Sebelum memasuki lapangan peneliti telah lebih dulu menghimpun data yang terkait dengan masalah penelitian yang ada pada objek penelitian. Setelah itu peneliti turun ke lapangan untuk mengeksplorasi data pada objek penelitian di mana masalah berada hingga selesai. Metode analisis data yang akan digunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode dari Miles dan Huberman sebagaimana berikut:⁵⁴

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data adalah kegiatan utama dari setiap penelitian.

Pengumpulan data pada penelitian kualitatif umumnya diperoleh dari menggunakan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, atau gabungan ketiganya (triangulasi). Pada tahap ini peneliti akan memperoleh data yang banyak dan bervariasi sehingga perlu dilanjutkan dengan reduksi data.

2. Reduksi Data

⁵³ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). 105

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009). 246

Data yang telah didapatkan peneliti di lapangan disatukan untuk kemudian direduksi. Mereduksi data artinya menyederhanakan, menggolongkan, dan menyingkirkan data yang tidak diperlukan hingga menjadi sedemikian rupa sehingga data tersebut bisa memberikan informasi yang bermakna agar mempermudah penarikan kesimpulan. Data yang telah melalui proses reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data atau pencarian data di tahap selanjutnya jika diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah proses reduksi, peneliti perlu melakukan penyajian data. Pada penelitian ini data yang disajikan berbentuk teks naratif. Penyajian data memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merancang kerja selanjutnya berdasarkan pemahaman dari data tersebut.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir pada rangkaian analisa data. Dalam tahap ini, peneliti menyampaikan kesimpulan dari berbagai data yang telah didapatkan sebelumnya. Kegiatan ini ditujukan untuk mencari maksud data yang dihimpun dengan mencari persamaan, perbedaan, atau hubungan antar data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan cara membandingkan kesamaan maksud yang terkandung dalam pernyataan subyek penelitian dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya ada di lapangan. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi: uji validitas internal (data), validitas eksternal, reliabilitas, dan obyektivitas.⁵⁵ Untuk menguji kredibilitas data, terdapat beberapa teknik, namun teknik yang digunakan peneliti pada penelitian ini yaitu:

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode verifikasi keabsahan data yang menggunakan materi lain di luar data penelitian untuk kebutuhan pengujian atau sebagai bahan pembandingan bagi data tersebut. Pengujian keabsahan data dengan triangulasi dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a) Triangulasi sumber data. Yakni menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.⁵⁶
- b) Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020). 186

⁵⁶ Mamik, *Metodologi Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama, 2015). 115

kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh data yang valid dan gambaran yang utuh tentang suatu informasi tertentu, peneliti dapat melakukan wawancara atau pengamatan untuk memeriksa kebenarannya. Di samping itu, peneliti juga dapat memanfaatkan informan yang berbeda untuk memastikan kebenaran informasi yang diperoleh sebelumnya. Hal tersebut dilakukan jika informasi yang didapatkan dari subjek penelitian diragukan validitasnya.⁵⁷

- c) Triangulasi waktu digunakan karena waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih merasa segar, cenderung memberikan data yang lebih valid. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁵⁸

2. Referensi

Selain triangulasi, pada penelitian ini peneliti juga memeriksa kebenaran data melalui kelengkapan referensi. Peneliti memperkaya rujukan yang bersumber dari orang lain maupun rujukan yang didapat selama melakukan penelitian misalnya : hasil rekaman wawancara, foto dan video lapangan, ataupun catatan resmi dan catatan harian di

⁵⁷ Mamik, *Metodologi Kualitatif*. 117

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. 184

lapangan. Hal tersebut ditujukan untuk memeriksa dan memperbaiki hasil penelitian yang telah dilaksanakan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum objek penelitian

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	: SD NEGERI BETET 1 KEDIRI
NPSN	: 20534615
Jenjang Pendidikan	: SD
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Lapangan, RT 15 RW 7, Betet, Kec Pesantren, Kota Kediri (64134)
Tahun berdiri	: 1910
Status Kepemilikan	: Pemerintah Daerah
SK Izin Operasional	: SK Nomor 420/0901/419.42/2010
Kebutuhan Khusus Dilayani	: B,C,C1,D,D1,F,H,K,P,Q
Luas Tanah Milik (m ²)	: 2494 m ²
Email	: Sdnbetet1@yahoo.com
Status akreditasi	: B
Kurikulum	: Kurikulum 2013

2. Profil Sekolah

SDN Betet 1 Kota Kediri merupakan sekolah perintis penyelenggaraan pendidikan inklusi sekaligus menjadi sekolah inklusi pertama di Kediri. Sekolah ini mulanya adalah lembaga pendidikan reguler. Kemudian melihat belum adanya

sekolah inklusi di Kediri hingga tahun 2009, SDN Betet 1 Kota Kediri mengusulkan dalam rapat guru dan komite untuk menjadi sekolah inklusi. Usulan ini lalu disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri dan mendapat sambutan positif karena akan menjadi langkah awal penyelenggaraan pendidikan inklusi di Kediri. Akhirnya pada tahun 2010 atas Dinas Pendidikan Kota Kediri mengeluarkan SK Nomor 420/0901/419.42/2010 tentang Penetapan Sekolah Pendidikan Inklusi bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi dan/atau Bakat Istimewa. Sekolah berakreditasi B ini berlokasi di Jalan Lapangan 07, RT 07/RW 03, Kelurahan Betet Bawang, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.

3. Visi Sekolah

Wadah generasi inklusi, berakhlak mulia, sehat, cerdas, tanggap teknologi & berbudaya lingkungan

4. Misi Sekolah

- a) Menampung dan mengembangkan semua potensi inklusi yang peduli dan berbudaya lingkungan.
- b) Meningkatkan kesalehan ritual & sosial
- c) Membiasakan perilaku hidup bersih & sehat
- d) Memiliki kecerdasan hati & tanggap teknologi yang ramah lingkungan.
- e) Mengembangkan kepedulian lingkungan

B. Deskripsi Temuan Penelitian

Bagian ini memaparkan temuan-temuan penelitian yang akan memberikan jawaban dari fokus penelitian mengenai manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri. Pada sub bab ini akan

akan dijelaskan temuan penelitian berupa data mentah yang diperoleh dari seluruh partisipan penelitian serta akan memberikan jawaban fokus penelitian yang dirumuskan sebelumnya.

1. Perencanaan Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Dalam hal manajemen pendidikan, perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, perencanaan pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri .

1) Perizinan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

SDN Betet 1 Kota Kediri dalam proses perencanaan program inklusi diawali dari pengajuan proposal penyelenggaraan pendidikan inklusi kepada Dinas Pendidikan Kota Kediri. Sebelum pengajuan tersebut, sekolah telah lebih dulu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan dasar dari segi administrasi dan sarana prasarana bagi sekolah inklusi. Hal ini ditegaskan oleh SU selaku Koordinator Inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri sebagai berikut:

“Perencanaan untuk pendidikan inklusi dimulai pertama dari SK penyelenggaraan pendidikan inklusi. Sebelum mendapatkan SK kita membuat proposal pengajuan penyelenggaraan pendidikan inklusi, yang mana sebelumnya juga kita sudah harus memenuhi persyaratan layak sebagai sekolah inklusi mulai dari administrasi hingga sarana dan prasarana”⁵⁹

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

Pernyataan di atas juga mendapat penguatan dari WS sebagai kepala sekolah:

“Ya kita awalnya melihat di Kediri ini belum ada sekolah inklusi. Kemudian diusulkan dalam rapat bersama komite sekolah. Setelah inisiatif tersebut matang, baru kita mengusulkan ke dinas, dan mereka setuju sehingga terbit SK penunjukan sekolah inklusi. Sekarang justru tiap kecamatan minimal harus punya satu sekolah inklusi.”⁶⁰

WS selaku kepala sekolah juga menjelaskan latar belakang SDN Betet 1 Kota Kediri kemudian berinisiatif menyelenggarakan pendidikan inklusi dalam pernyataan berikut:

“Mulanya kita melihat permasalahan yang terjadi. Akses SLB itu kan kalau dari daerah ini kan cukup jauh, belum lagi ada juga yang orang tuanya enggan menyekolahkan anaknya karena malu sekolah di SLB. Kemudian kita melihat bahwa di Kediri ini kok belum ada sekolah inklusi. Padahal sistem inklusi itu kan baik ya kalau saya bilang, karena ramah anak. Akhirnya ya kita mengusulkan dalam rapat sekolah dan disampaikan ke dinas terkait.”⁶¹

Pernyataan di atas menerangkan bahwa SDN Betet 1 Kota Kediri memulai penyelenggaraan pendidikan inklusi dari mengurus izin operasional sekolah inklusi. Hal ini dikuatkan oleh bukti SK Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi.⁶²

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁶² Hasil dokumentasi SK Penyelenggaraan pendidikan inklusi diperoleh pada 27 Agustus 2021, dokumen terlampir.



Gambar 1: SK izin operasional sekolah

2) Perumusan Visi, Misi, dan Tujuan

Visi, misi, dan tujuan dibuat untuk memperjelas arah mana yang hendak dituju oleh institusi tersebut⁶³. SDN Betet 1 Kota Kediri yang awalnya adalah sekolah reguler juga memperbarui visi, misi, dan tujuannya agar selaras dengan tujuan pendidikan inklusi. Sebagaimana yang disampaikan oleh WS dan SU dalam wawancara:

“Perumusan visi misi dan tujuan sekolah, pertama sekolah membuat tim yang berisi kepala sekolah, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan dewan guru. Dari usulan dan masukan dan pengalaman kemarin, diperbarui supaya sesuai dengan perkembangan zaman.”⁶⁴

“...visi misi sekolah itu kita perbarui waktu jadi sekolah inklusi. Ya bersama bapak kepala sekolah, guru, ada juga komite sekolah. Kita susun bersama-sama agar semua pihak merasa dilibatkan juga dalam membangun pendidikan inklusi di sini.”⁶⁵

⁶³ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 193

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

Rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah juga telah disusun selaras dengan tujuan pendidikan inklusi sebagai berikut:

VISI SEKOLAH

SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki visi: “Wadah generasi inklusi, berakhlak mulia, sehat, cerdas, tanggap teknologi & berbudaya lingkungan”. Melalui visi ini, SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki tekad untuk menjadi tempat yang nyaman dan kondusif bagi setiap siswanya untuk berkembang mencapai potensi terbaik mereka dengan kebutuhan dan kemampuan yang beragam.

MISI SEKOLAH

Untuk mencapai visinya, SDN Betet 1 Kota Kediri membentuk misi sebagai berikut:

- 1) Menampung dan mengembangkan semua potensi inklusi yang peduli dan berbudaya lingkungan;
- 2) Meningkatkan kesalehan ritual & sosial;
- 3) Membiasakan perilaku hidup bersih & sehat;
- 4) Memiliki kecerdasan hati & tanggap teknologi yang ramah lingkungan;
- 5) Mengembangkan kepedulian lingkungan

TUJUAN SEKOLAH

Tujuan yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan sekolah secara umum yakni:

“Setiap petugas yang terkait dalam pelaksanaan program sekolah diharapkan dapat memahami dan melaksanakan tugas masing-masing sebagai wadah sekolah inklusi untuk menuju sekolah berbudaya lingkungan”.

Sedangkan tujuan sekolah secara khusus dijelaskan dalam poin-poin berikut:

- a. Menghasilkan warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Meraih sekolah Adiwiyata mandiri.
- c. Menghasilkan buku 1 KTSP yang berwawasan lingkungan hidup.
- d. Menghasilkan silabus dan RPP semua mata pelajaran wajib, muatan local, dan pengembangan diri yang berkarakter, serta berwawasan lingkungan hidup.
- e. Menghasilkan proses pembelajaran lingkungan hidup yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- f. Memenuhi standar pendidikan dan tenaga kependidikan yang berwawasan lingkungan hidup.
- g. Memenuhi standar sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan.
- h. Memenuhi standar pengelolaan sekolah yang berwawasan lingkungan hidup.
- i. Memenuhi standar pembiayaan yang memuat program lingkungan hidup.
- j. Menghasilkan warga sekolah yang memiliki pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- k. Menghasilkan warga sekolah yang memahami dan mengendalikan terjadinya pencemaran serta melakukan pelestarian fungsi lingkungan hidup.
- l. Menghasilkan lingkungan sekolah yang menerapkan TRIAS UKS.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi di atas, visi misi dan tujuan SDN Betet 1 Kota Kediri dirumuskan dengan melibatkan suatu tim

yang dibentuk sekolah berisikan kepala sekolah, dewan guru, komite sekolah, dan tokoh masyarakat. Perumusan didasarkan pada masukan dan evaluasi sebelumnya supaya sesuai dengan perkembangan zaman serta mencakup tujuan pendidikan inklusi.

3) Penyusunan RKS dan RKAS

Perencanaan pendidikan inklusi yang diselenggarakan oleh SDN Betet 1 Kota Kediri disusun pada awal tahun ajaran baru. Perencanaan disusun bersama dengan melibatkan mulai dari komite sekolah, kepala sekolah, dan dewan guru. Rencana kerja sekolah (RKS) dan rencana kegiatan anggaran sekolah (RKAS) dibuat berdasarkan hasil evaluasi sekolah pada periode sebelumnya. Menurut wawancara dengan beberapa informan, sekolah menyusun RKS setelah sebelumnya telah menyusun EDS. Mengenai penyusunan RKS, WS, kepala sekolah SDN Betet 1 Kota Kediri dalam wawancara menjelaskan berikut:

“Pertama kita isi EDS dulu. kita buat EDS sesuai kondisi sekolah, supaya kita tahu, apa yang mau kita tingkatkan di tahun selanjutnya. Setelah EDS-nya tersusun, dan di situ kita tahu mana yang harus kita tingkatkan, maka baru menyusun RKS, setelah kegiatan dan program tersusun, kita anggarkan biayanya dengan RKAS atau RAPBS.”⁶⁶

Pernyataan yang sama juga dipaparkan SW, selaku koordinator pendidikan inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri :

“Yang pertama tentu saja kita melakukan evaluasi. Ini untuk mengetahui aspek-aspek apa saja dari tahun ajaran ini yang belum terlaksana, apa yang perlu ditambah, apa yang sudah mencapai target. Baru

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

setelah evaluasi kita pakai hasilnya untuk menyusun rencana program sekolah dan juga anggaran pembiayaan.”⁶⁷

Dokumen rencana kerja yang diperoleh peneliti dalam dokumentasi lapangan adalah sebagai berikut⁶⁸:

Tabel 2: Rencana Program Kerja Sekolah (Kurikuler)

No.	Program kegiatan	Sasaran	Waktu	Dana	Ket.
1	KURIKULER Pembagian tugas Mengajar	Untuk mengadakan keseimbangan beban guru sesuai dengan mata pelajaran dan kemampuannya.	Menjelang awal tahun ajaran baru.		Disiapkan oleh kepala sekolah dan disyahkan dalam rapat.
2	Penyusunan jadwal pelajaran	Untuk mengatur Kegiatan belajar mengajar seluruh kelas di setiap jam pelajaran, setiap hari dalam satu minggu sesuai Kurikulum.	Menjelang awal tahun pelajaran baru.		Petugas, kepala sekolah
3	Pembuatan program Pembelajaran	Untuk melancarkan dan memantapkan kerja guru di dalam kelas sebagai juklak KBM sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan Kurikulum	Disaat mengadakan KKG		Semua guru pengajar wajib membuat agar tidak terlalu berat dapat dibuat bersama.

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁶⁸ Hasil dokumentasi rencana kerja sekolah pada 4 Oktober 2021, dokumen terlampir

		Saince, kalender pendidikan dan buku paket, sehingga tercapai yang hendak dicapai.		
4	KBM (Kegiatan belajar mengajar)	Inti dari segala kegiatan sekolah dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa.	Setiap hari efektif.	Guru mengajar wajib membawa perlengkapan : RPP, buku nilai, buku absen, alat peraga, buku paket dan buku pegangan dsb. Guru mengajar sesuai dengan Kurikulum 2013.
5	Kegiatan Sekip IPA	Untuk melengkapi dan menyempurnakan KBM Khususnya pada pelajaran IPA juga untuk menghindari verbalisme serta untuk menambah ketrampilan menggunakan alat – alat IPA.	Setiap kali pelajaran IPA.	

6	Evaluasi - Tes Formatif	Untuk mengukur keberhasilan KBM/sebagai umpan balik keberhasilan guru mengajar.	Setiap akhir materi.	BO S	Oleh guru pengajar
---	-------------------------------	---	----------------------	---------	--------------------

Dalam dokumen yang ditunjukkan oleh tabel di atas, kegiatan atau program-program pendidikan inklusi tidak tergambar secara jelas di dalamnya. Menurut WS dan SU, karena sekolah berstatus sekolah negeri dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Kediri, rencana sekolah tetap disusun sebagaimana sekolah reguler lainnya, namun program pendidikan inklusi dimusyawarahkan dalam rapat awal tahun ajaran baru tersebut.

“program-program pendidikan inklusi itu tidak tertulis di dalam dokumen RKS, tapi kita diskusikan di rapat. Seperti contohnya penyusunan PPI siswa berkebutuhan khusus itu termasuk ke dalam program kegiatan pembuatan bahan pembelajaran. Program kegiatan belajar mengajar, di dalamnya termasuk KBM untuk siswa khusus oleh GPK.”⁶⁹

“Kita pendidikan inklusi itu bukannya berdiri sendiri. Kita tetap bagian dari sekolah ini, jadi dalam perencanaannya kita memang tidak menuliskan di dalam RKS nya secara eksplisit, tetapi itu dirembugkan bersama waktu rapat. Jadi kan ada penyusunan PPI, kemudian penugasan guru GPK di kelas mana, kemudian penyusunan modul anak, terapi untuk anak, pembinaan bakat minat, itu semua ada dan dilaksanakan sekolah.”⁷⁰

⁶⁹ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Betet 1 Kota Kediri pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁷⁰ Hasil wawancara dengan koordinator pendidikan inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

Berdasarkan berbagai hasil wawancara dan dokumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa proses penyusunan RKS dimulai dari melihat hasil analisis EDS sekolah, kemudian berdasarkan rekomendasi yang didapatkan sekolah merencanakan program untuk meningkatkan kinerja di tahun mendatang dan menyusun anggaran kegiatan. Adapun dari dokumen perencanaan yang diperoleh peneliti, di dalamnya sekolah tidak mencantumkan program pendidikan inklusi di dalamnya, namun program-program ini diputuskan bersama dalam rapat yang diadakan sekolah setiap tahun ajaran baru.

Selanjutnya, perencanaan pembiayaan sekolah disusun dalam rencana kegiatan dan anggaran sekolah (RKAS). RKAS adalah rencana pembiayaan dan pendanaan program atau kegiatan sekolah untuk satu tahun anggaran baik bersifat strategis atau rutin yang diterima dan dikelola langsung oleh sekolah.⁷¹ Sumber pembiayaan utama di SDN Betet 1 Kota Kediri sebagai sekolah negeri dengan status inklusi bersumber dari Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang besarnya sama dengan sekolah reguler.

RKAS disusun setiap awal tahun anggaran dan dibuat berdasarkan RKS yang direncanakan sekolah. Berikut ini adalah penjelasan mengenai perencanaan pembiayaan di SDN Betet 1 Kota Kediri yang diperoleh peneliti melalui wawancara dengan WS dan SW:

⁷¹ Kemdikbud, Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah, diakses pada 4 Oktober 2021 <https://rkas.kemdikbud.go.id/news/54/?hal=Rencana-Kegiatan-dan-Anggaran-Sekolah>

“Pertama perlu diketahui sumber dana kita yang utama adalah dari BOS. Setelah kita menyusun rencana sekolah maka selanjutnya kita perlu membuat daftar anggaran yang dibutuhkan bentuknya RKAS.”⁷²

“RAPBS ya disusun dengan melihat kebutuhan programnya mbak. Misalnya untuk pengembangan sumber daya ada program apa saja, dibuatkan anggarannya. Perencanaan keuangan itu di awal tahun anggaran. Besaran yang kita terima itu kemudian dialokasikan ke dalam pos-pos pengeluaran yang sesuai.”⁷³

Adapun dana lain adalah iuran yang bersifat sukarela dari wali murid. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah dalam wawancara:

“..anggaran kita ambilkan sebagian dari BOS untuk kegiatan administratif seperti pembelajaran, pembuatan PPI, pembuatan modul, dan lain-lain. Dan yang kedua dari donasi wali murid sebagian untuk tambahan honorarium. Sementara itu saja.”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dalam menyusun RKAS, pihak sekolah perlu memerhatikan program kegiatan yang disusun dalam rencana kerja sekolah untuk menyesuaikan besaran anggaran. Sumber pembiayaan di SDN Betet 1 Kota Kediri adalah bantuan operasional sekolah (BOS), di samping itu sekolah juga memiliki tambahan pembiayaan dari iuran orang tua siswa berkebutuhan khusus untuk menambah honorarium GPK. Peneliti juga mendapatkan dokumentasi kertas kerja RKAS sekolah per triwulan yang di dalamnya memuat pos-pos pengeluaran sekolah.

⁷² Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁷³ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁷⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

Berdasarkan dokumen tersebut, peneliti tidak menemukan anggaran bagi program inklusi yang tertulis secara eksplisit dalam kertas kerja.⁷⁵ Hal tersebut tejawab oleh penjelasan dari WS:

“Sebagaimana RKS tadi, dalam RKAS, dalam kertas kerjanya kita tidak menggunakan pendidikan inklusi di dalamnya. Kalau anda lihat, di sini misalnya di kolom ini, ada rincian pembelian alat multimedia pembelajaran pada triwulan ketiga sejumlah dua buah, media ini tidak dituliskan sebagai media pembelajaran anak inklusi, tetapi pada penggunaannya di lapangan, ini digunakan sekolah untuk salah satu sarana pembelajaran anak.”⁷⁶

Menilik dari penjelasan di atas, anggaran untuk pendidikan inklusi tidak dicantumkan dalam dokumen RKAS, namun sekolah menggunakan prasarana yang dianggarkan untuk kebutuhan pendidikan inklusi di sekolah.

4) Perencanaan Kurikulum dan Pembelajaran bagi PDBK

Peran kegiatan belajar mengajar dalam rangka mengembangkan kompetensi siswa secara optimal. Dalam lingkup pendidikan inklusi, pembelajaran menjadi aspek yang lebih menantang bagi guru karena hadirnya keberagaman kebutuhan belajar peserta didik.

Perencanaan pembelajaran inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri meliputi proses modifikasi kurikulum nasional, pembuatan program pembelajaran individual, dan pembuatan modul atau materi pembelajaran bagi siswa. Hal tersebut dijelaskan oleh informan WS, SU, SB, YM, dan DM:

“Kurikulum yang kami gunakan di sini kurikulum 2013. Kemudian kita bedakan. Jika dilihat dari hasil asesmennya siswa memiliki kemampuan rata-rata seperti siswa lainnya, maka dia bisa belajar menggunakan

⁷⁵ Hasil dokumentasi RKAS SDN Betet 1 Kota Kediri pada 4 Oktober 2021. Dokumen telampir.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Betet 1 Kota Kediri pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

kurikulum 2013 standar nasional. Tetapi jika anak tersebut punya keterbatasan kemampuan belajar, misalnya lambat belajar maka kurikulum 2013-nya perlu dimodifikasi terlebih dahulu agar sesuai kebutuhan siswa”⁷⁷

“Kita awalnya dari membuat Prota (program tahunan) dan Promes (program semester), terus kemudian guru baik GPK atau reguler membuat RPP/PPI, baru setelahnya menyusun materi & bahan ajarnya. Kalau untuk siswa inklusi ditanggungjawab oleh GPK-nya masing-masing kelas.”⁷⁸

“Tetap ikut kurikulum nasional. Kalau sekarang pakai K-13, ya kita pakai itu. Tinggal melihat siswa inklusinya, kalau menurut asesmen dia mampu mengikuti seperti teman lainnya berarti tidak perlu dimodifikasi, tapi jika sebaliknya berarti harus dimodifikasi dulu kurikulumnya.”⁷⁹

“Itu untuk siswa inklusi kurikulumnya khusus. Sebenarnya ya kurikulum nasional, tapi harus ada modifikasinya sesuai kebutuhan anaknya”⁸⁰

“Sebenarnya kita sekolah inklusi itu kurikulumnya satu saja, kurikulum 2013. Hanya untuk siswa inklusi materinya ini diturunkan. Misalnya tema satu buku harus habis dalam setahun, kalau anak inklusi tidak mungkin, sehingga kita hanya pakai sedikit saja dari target. Tapi kalau anaknya tidak ada kendala belajar, ya tetap bisa ikut kurikulum nasional.”⁸¹

Dari berbagai hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum bagi siswa inklusi merupakan kurikulum 2013 yang diberikan modifikasi agar sesuai kebutuhan siswa. Perencanaan pembelajaran diawali dengan melihat program tahunan dan program semester, setelahnya guru kemudian membuat PPI bagi siswa yang ditanganinya. Perencanaan

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

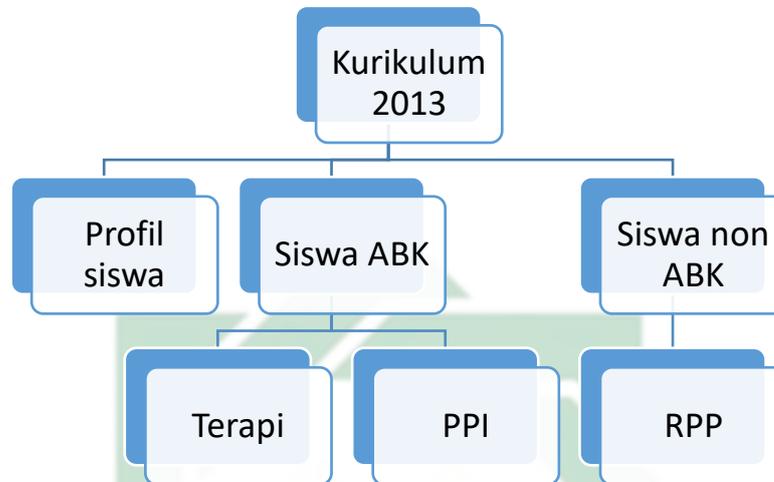
⁷⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁸⁰ Hasil wawancara dengan GPK Yuni Mustika Rani pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁸¹ Hasil wawancara dengan GPK Dewi Maratus pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

kurikulum di SDN Betet 1 Kota Kediri dapat digambarkan dalam bagan berikut:



Bagan 1: Perencanaan kurikulum akomodatif

Dalam PPI guru membuat profil siswa mulai dari ketunaan yang diderita, kekurangan, dan kelebihan siswa. Dan juga hasil asesmen, tujuan pembelajaran, hasil yang diharapkan, serta metode yang digunakan. Hal ini sesuai dengan dokumen PPI yang diperoleh peneliti⁸².

Dalam PPI, guru menjabarkan secara jelas kekhususan primer dan sekunder yang dimiliki anak, kekuatan dan kebutuhan anak dalam belajar, serta hasil asesmen yang didapatkan pada awal penerimaan siswa baru. Berdasarkan analisis hasil dari poin-poin di atas, guru membuat program layanan kompensatoris, tujuan pembelajaran selama satu semester, strategi pembelajaran, teknik dan alat penilaian, serta indikator keberhasilan akhir tahun.

⁸² Hasil dokumentasi PPI, data terlampir.

Dalam mengembangkan program pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, GPK melibatkan personal lain yakni kepala sekolah dan orang tua siswa.

Pada perencanaan materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, guru juga harus menyiapkan materi berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Modul yang digunakan sebagai bahan ajar di kelas merupakan modifikasi dari buku tematik yang digunakan di kelas reguler. Dalam buku tematik terdapat berbagai materi belajar, bagi siswa berkebutuhan khusus materi ini dikurangi bobotnya dengan memilah yang ringan untuk dipelajari anak. Hal tersebut dijelaskan langsung oleh informan GPK SB, DM, dan YM dalam wawancara:

“Strateginya dengan menurunkan bobot materi. Minimal anak-anak ini harus paham dan juga bisa memakai keterampilan dasar untuk kehidupan mereka nanti. Seperti membaca, menulis, dan berhitung.”⁸³

“Paling utama kita melihat kekurangan anaknya. Misalkan tadi, di kelas ada anak A yang mengalami low vision, dia bisa membaca tapi lambat, kalau menulis juga lambat. Nah tapi kemampuan membaca anak tadi hampir sama dengan anak B yang sudah lancar, tetapi emosinya tidak stabil (konsentrasi sering terganggu). Maka kita bisa membuat isi materi yang sama diambil dari buku tema. Beda lagi dengan anak C, yang sama sekali belum lancar membaca, nah itu harus kita buat materi sendiri.”⁸⁴

“Materi pembelajaran kita buat tetap sesuai dengan kurikulumnya tapi disesuaikan kemampuan anak. Misalkan dalam buku tema 1, ada materi bahasa indonesia yang bacaannya banyak sampai 4 halaman. ABK tidak mungkin dipaksa mempelajari semua itu dalam beberapa jam pelajaran, jadi kita meringkas isi materi tersebut, dengan bahasa yang jelas, kalau anaknya

⁸³ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 Setember 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni Mustika pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

low vision kita cetak dengan ukuran huruf yang agak besar, kalau anaknya lambat belajar atau retardasi mental kita cetak dengan gambar berwarna.”⁸⁵

Melihat dari berbagai jawaban di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan materi belajar bagi siswa inklusi diambilkan dari buku tematik sebagaimana di kelas reguler dengan menurunkan bobot materi atau memodifikasi kembali materi sesuai kemampuan anak. Dalam modul belajar tersebut, guru juga memberikan kemudahan dengan memperbanyak gambar-gambar berwarna untuk menarik minat belajar siswa berkebutuhan khusus.

5) Pengembangan Kompetensi Guru Pembimbing Khusus

Untuk bisa memberikan layanan pendidikan secara maksimal bagi siswanya, seorang guru diwajibkan memiliki keahlian dan kompetensi dalam isi dan substansi yang akan diajarkan.⁸⁶ Demikian pula dengan guru pembimbing khusus (GPK). GPK merupakan guru dengan kompetensi sekurang-kurangnya Strata-1 Pendidikan Luar Biasa dan/atau kependidikan dengan kompetensi pendidikan khusus sesuai tuntutan profesi sebagai pendukung guru reguler dalam memberikan layanan pendidikan khusus dan/atau intervensi kompensatoris sesuai kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus.⁸⁷

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maratus pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁸⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011. 152

⁸⁷ David Wiaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2019. 132

Setelah ditetapkan sebagai sekolah inklusi, SDN Betet 1 Kota Kediri kemudian mulai menyempurnakan aspek-aspek lain dalam pendidikan inklusi salah satunya tersedianya guru pembimbing khusus (GPK). Untuk memenuhi kebutuhan GPK, SDN Betet 1 Kota Kediri mengikutsertakan sebagian tenaga pendidik ke program peningkatan kompetensi guru pengajar khusus. Sebagaimana yang dikatakan oleh WS selaku Kepala Sekolah dalam pernyataan berikut:

“Waktu awal berdiri pendidikan inklusi di sini, guru kita yaang ada disini kita ikutkan ke pelatihan, workshop, studi banding, dan peningkatan kompetensi dalam hal pembelajaran inklusi. Kemudian selanjutnya ada guru-guru baru yang telah memiliki kompetensi di bidang tersebut.”⁸⁸

Keterangan lain dari SU dan EA selaku GPK turut menguatkan pernyataan di atas:

“Dulu awalnya belum ada GPK disini, karena dinas juga tidak memberikan GPK kesini. Jadi guru-guru yang ada itu diikutkan workshop sama studi banding ke Yayasan Al Firdaus Solo.”⁸⁹

“... yaa kita ikut pelatihan-pelatihan dulu, misal yang diadakan dinas Kediri itu juga ikut. Bahkan sampai magang juga di SLB Putra Asih di Semampir.”⁹⁰

Berdasarkan keterangan di atas, SDN Betet 1 Kota Kediri dalam memenuhi kebutuhan pengajar khusus diawali dengan mengikutsertakan tenaga pendidik yang dimiliki sekolah untuk mengikuti berbagai pelatihan, seminar, dan lokakarya pendidikan inklusi, kemudian bekerja sama dengan

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Eko Arif Setiawan pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

SDLB Putra Asih Semampir Kediri untuk magang, dan studi banding ke sekolah-sekolah inklusi.

6) Sarana dan Prasarana Pendidikan Inklusi

Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Penyelenggara pendidikan inklusi sebaiknya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan memadai dan menjamin kelancaran program pendidikan. Untuk sekolah inklusi, sarana dan prasarana yang tersedia harus aksesibel bagi seluruh peserta didik khususnya peserta didik dengan gangguan penglihatan, fisik, dan fungsi gerak.

Dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarananya, meski belum sepenuhnya lengkap SDN Betet 1 Kota Kediri berusaha memenuhi hal tersebut secara bertahap. Hal ini disampaikan oleh informan dalam wawancaranya:

“Ya. Sekolah dalam hal sarana dan prasarana saat ini bisa dikatakan hampir lengkap. Untuk kebutuhan belajar kita sesuaikan dengan kondisi ketunaan siswa yang ada di sekolah. Untuk sarana lain misalnya ruang terapi, bidang miring, kursi roda, itu sudah ada di sekolah. tentu dipenuhinya pun bertahap, karena kita harus mengatur anggaran sedemikian rupa agar cukup untuk memenuhi kebutuhan belajar anak.”⁹¹

“Sarana dan prasarana untuk siswa inklusi kita berusaha supaya terpenuhi. Dalam rapat bulanan bersama bapak kepala itu kan kita menyampaikan apa hambatan selama pembelajaran, apa media pembelajaran yang dibutuhkan siswa di kelas. Dari hasil yang disampaikan itu kita tindak lanjut dengan memasukkan kebutuhan itu untuk rencana selanjutnya.”⁹²

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁹² Hasil wawancara dengan bapak Subaweh pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

“Menurut kami sudah terpenuhi. Kalaupun ada kurangnya ya itu wajar karena ada dua kebutuhan yang harus digarap sekolah.”⁹³

Menurut hasil wawancara di atas, pemenuhan sarana dan prasarana dilakukan sedikit demi sedikit. Sekolah dalam menyediakan kebutuhan pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus didasarkan pada kekhususan yang dimiliki siswa saat itu. Namun pada awal penyelenggaraan pendidikan inklusi sekolah telah melengkapi sebagian besar kebutuhan pembelajaran seperti alat asesmen dan media pembelajaran, serta ruang terapi.

2. Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Pendidikan inklusi adalah sistem pendidikan yang menempatkan anak berkebutuhan khusus secara penuh di kelas-kelas reguler sehingga mereka dapat belajar dengan teman sebayanya tanpa adanya diskriminasi.⁹⁴

Implementasi pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri meliputi pelaksanaan berbagai program pendidikan inklusi yang telah disusun sebelumnya antara lain pembelajaran inklusi menggunakan kurikulum akomodatif, implementasi program pembelajaran akomodatif, implementasi budaya inklusi di sekolah, fasilitasi sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus, dan pembinaan guru untuk layanan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus.

⁹³ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁹⁴ David Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana, 2019. 24

1) Pelaksanaan pembelajaran inklusi menggunakan kurikulum akomodatif.

Kurikulum akomodatif artinya kurikulum bersifat menyesuaikan terhadap potensi kemampuan siswa. Di SDN Betet 1 Kota Kediri, kurikulum terimplementasikan di dalam proses pembelajaran. Menurut informan proses pembelajaran di SDN Betet 1 Kota Kediri dilaksanakan secara fleksibel.

“Pada dasarnya pelaksanaan pembelajaran untuk siswa ABK itu fleksibel, jadi mengikuti atau berpusat pada siswa. Dalam pelaksanaannya itu kita banyak berkomunikasi dengan siswa tentu saja, kemudian metode pengajaran yang kita lakukan itu harus variatif misal dengan menulis atau tanya jawab atau ceramah. Lalu kita juga mengajari mereka sesuai kemampuannya masing-masing, kalau ada yang sama kita bisa berikan tugas atau materi yang sama. Materi sebisa mungkin juga kita buat dengan memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.”⁹⁵

Pelaksanaan pembelajarannya kita dampingi anak dalam belajar. Kita bimbing mana yang belum bisa itu kita jelaskan lagi pelan-pelan. Kita periksa tugasnya, apakah dikerjakan dengan baik. Kita minta mereka menjelaskan kembali apa yang dipelajari. Kita gunakan media pembelajaran seperti alat peraga jika diperlukan, misalnya globe timbul. Harus komunikatif juga supaya anak tidak cepat bosan.”⁹⁶

Kita setelah menyusun PPI itu kemudian menyusun modul pembelajaran. Dalam modul itu ada materi-materi yang sudah kita ringkas dari buku temanya. Modul itu yang kita pakai untuk mengajar di kelas, dan itu dilakukan secara fleksibel. Kadang siswa ABK itu tiba-tiba bercerita seperti tadi. Nah ceritanya itu kita kaitkan dengan pelajaran. Misalnya pada pelajaran agama kita sedang membahas sifat dermawan, kemudian dia tiba-tiba cerita apa begitu, itu harus kita dengarkan dulu, kemudian kita respon dengan pertanyaan yang mengarah ke sifat-sifat baik dermawan.”⁹⁷

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Maratus pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni Mustika pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

Hasil wawancara tersebut juga dibuktikan dengan observasi peneliti di kelas empat khusus pada tanggal 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri.



Gambar 2: GPK sedang mengajar siswa ABK kelas IV

Pada observasi yang dilakukan peneliti di kelas empat, pelaksanaan pembelajaran sangat fleksibel dan memerhatikan kesulitan siswa. Pada modul pelajaran yang digunakan GPK telah menyusunnya berdasarkan kebutuhan siswa. Modul yang dipakai siswa dicetak berwarna dan menggunakan lebih banyak gambar dibandingkan buku tematik yang digunakan untuk siswa reguler. Tidak ada perbedaan sikap pada guru dalam merespon dan membantu siswa. Komunikasi yang terbangun antara guru dan siswa berkebutuhan khusus berjalan dengan baik karena GPK dengan perhatian mendengarkan dan merespon setiap cerita atau pertanyaan yang diajukan siswa.

2) Implementasi program pembelajaran akomodatif

Pelaksanaan pembelajaran pada pendidikan inklusi memerlukan modifikasi dalam kegiatan, metode, dan media pembelajarannya karena peserta didik bersifat lebih heterogen. Dalam pendidikan inklusi, guru dituntut untuk mengakomodasi setiap kebutuhan siswa baik siswa reguler maupun berkebutuhan khusus.

Program pembelajaran inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri telah disusun sebelumnya oleh guru dalam PPI. Guru mengorganisir siswa berkebutuhan khusus dengan menempatkannya pada kelas khusus untuk memudahkan proses pembelajaran bagi guru dan siswa.

Pertama siswa ABK yang perlu bimbingan khusus dan lebih intensif kita masukkan ke kelas khusus, kalau yang tanpa hambatan intelektual bisa digabung ke kelas reguler tapi tidak boleh lebih dari dua jenis ketunaan, dan itu juga tingkatnya ringan. Karena akan memengaruhi juga, guru dan muridnya bisa tidak maksimal belajarnya. Kedua, sebelum pelajaran di mulai kita mengorganisir kelas dengan memeriksa buku anak-anak, tugas-tugasnya. Setelah pembelajaran kita sampaikan, kita juga mengevaluasi pemahaman anak-anak.⁹⁸

Pengelolaan kelas untuk ABK di kelas khusus. Sedangkan yang reguler di kelas reguler. Dengan catatan, ABK yang tidak mengalami kesulitan bersosialisasi atau kemampuan belajarnya cukup baik, kita gabungkan di kelas reguler. Sementara ABK yang mengalami hambatan ketunaan tingkat berat, belajar di kelas khusus. Perlu digarisbawahi, kita bukan melakukan eksklusifitas di sini, ini untuk memudahkan guru dan siswa sendiri dalam belajar. Mereka tetap bisa bermain dan bersosialisasi dengan kawan lainnya saat jam pelajaran selesai.⁹⁹

Pernyataan di atas dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di sekolah. Siswa berkebutuhan khusus ditempatkan ke dalam

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

kelas-kelas khusus dan didampingi oleh GPK. Idealnya, setiap GPK membimbing maksimal 5 anak dengan 2 ketunaan berbeda, namun pada pelaksanaan di SDN Betet 1 Kota Kediri seorang GPK membimbing 2-3 siswa saja. Hal ini disebabkan tingkat ketunaan yang dimiliki siswa di SDN Betet 1 Kota Kediri cenderung ketunaan sedang hingga berat.

Selain memenuhi kebutuhan akademik siswa, SDN Betet 1 Kota Kediri juga mengakomodasi kebutuhan terapi siswa. Terapi bagi siswa dijadwalkan seminggu sekali dengan satu orang tenaga terapis sekolah. siswa melakukan terapi secara bergantian satu persatu di ruang terapi selama 30 menit.

Program terapi dibuat untuk setiap peserta didik berkebutuhan khusus yang terdaftar di SDN Betet 1 Kota Kediri. Tujuan dari program terapi adalah untuk membantu kemampuan belajar siswa dengan latihan-latihan motorik kasar dan halus.

“Acuan kita dalam menyusun program terapi adalah hasil asesmennya. Terapi yang kita lakukan disini itu terapi motorik kasar dan halus. Ini tujuannya untuk menunjang pembelajaran anak. Misalnya latihan menggunting, latihan memegang pensil.”¹⁰⁰

Kebutuhan terapi didasarkan dari hasil asesmen anak pada saat penerimaan siswa baru. Setelahnya terapis membuat program terapi yang sesuai dan diterapkan hingga siswa mencapai kemampuan tersebut secara mandiri. AT sebagai satu-satunya terapis di SDN Betet 1 Kota Kediri mempelajari keterampilan terapi anak berkebutuhan khusus secara mandiri

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ansia Tafriilia pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

dengan belajar kepada tenaga lain dan melalui internet. Hal ini dikarenakan belum adanya pelatihan yang diadakan khusus terapis anak berkebutuhan khusus.

3) Implementasi budaya inklusi

Hadirnya program pembelajaran baru di lingkungan sekolah yang menggabungkan anak berkebutuhan khusus, menuntut sekolah untuk menyediakan lingkungan belajar yang ramah anak guna menyukseskan implementasi pendidikan inklusi.

Budaya inklusi telah tumbuh menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran di SDN Betet 1 Kota Kediri. Baik siswa, tenaga pendidik, kepala sekolah, orang tua, dan staf sekolah menyambut dan memperlakukan peserta didik berkebutuhan khusus dengan perlakuan yang sama dengan peserta didik lainnya.

Yang paling utama adalah memberikan teladan nyata sikap menghargai teman lainnya lewat perilaku kita sebagai guru. Kalau ada teman yang bicara harus mendengarkan. Intinya kita beri anak teladan dan pengertian nanti mereka akan mengikuti sikap itu.¹⁰¹

Ya kita tumbuhkan sikap saling toleransi dengan memberi tahu ke anak. Kita berikan hak dan layanan pendidikan yang sama untuk mereka. Anak ABK-nya sendiri juga diberikan fasilitasi kalau mereka punya bakat yang bisa dikembangkan.¹⁰²

Sejak saya mengajar di sini dampai hari ini, saya bersyukur tidak pernah menemukan sikap diskriminasi. Anak-anak semua bermain dan belajar sama teman-temannya. Mereka bermain seperti biasa dan membantu teman mereka yang kesulitan.¹⁰³

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹⁰² Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni Mustika pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

Kita usahakan ada sesi sesi belajar yang menciptakan kesempatan kepada anak-anak semua untuk belajar bersama. Jikapun tidak, di luar kelas anak-anak masih bersosialisasi dengan temannya yang lain.¹⁰⁴

Menurut berbagai hasil wawancara di atas, implementasi budaya tercipta di sekolah melalui sikap saling menghargai perbedaan setiap anak. SDN Betet 1 Kota Kediri juga memberikan fasilitas dan perlakuan yang sama bagi setiap anak termasuk dalam hal pengembangan bakat minat yang dimilikinya. Pernyataan tersebut didukung dengan sejumlah prestasi siswa berkebutuhan khusus yang berhasil diperoleh dalam berbagai kompetisi.

Tabel 3: Prestasi siswa berkebutuhan khusus SDN Betet 1 Kediri

No.	Nama siswa	Ketunaan	Prestasi	Tahun
1	Ananda Wafa	Tuna rungu wicara	Anggota binaan atletik Kota Kediri Dinaspora JATIM	2019
2	Ananda Nathan	Tuna grahita	Anggota binaan atletik Kota Kediri Dinaspora JATIM	2020
3	Ananda Fania	Tuna grahita	Anggota binaan atletik Kota Kediri Dinaspora JATIM	2019
4	Ananda Hildan	Tuna grahita	Juara 1 Tolak Peluru PARALYMPIAN Pelajar Tingkat Kota	2018
5	Ananda Mahira	Tuna rungu wicara	Juara 3 Tolak Peluru PARALYMPIAN Pelajar Tingkat Kota	2018
6	Ananda Farid	Tuna grahita	Juara 3 Lompat Jauh PARALYMPIAN Pelajar Tingkat Kota	2018
7	Ananda Langit	Retardasi Mental	Juara 1 Kompetisi Menggambar & Bercerita (Mandiri)	2020

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Mar'atus pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

8	Ananda Rafael	Tuna rungu wicara	Juara 1 Pencak Silat tingkat Kota	2021
---	---------------	-------------------	-----------------------------------	------

SDN Betet 1 Kota Kediri berusaha sebaik mungkin untuk bisa memfasilitasi kebutuhan pengembangan bakat anak. Hal ini dilakukan sekolah melalui dukungan dan kerja sama orang tua siswa, fakultas psikologi IAIN Kediri, Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Paralympian, dan Satuan Tugas Penanganan Perempuan dan Anak (Satgas PPA).

Di lingkungan sekolah, siswa juga berteman tanpa melihat kekurangan teman lainnya. Dalam proses sosialisasi di sekolah, siswa justru saling membantu teman sekolahnya. Sebagai contoh, YM menggambarannya dalam wawancara:

Selama ini saya sendiri tidak pernah melihat bahwa anak-anak reguler itu mendiskriminasi anak ABK. Justru mereka ini saling membantu. Pernah dalam satu kasus, kita memiliki siswa ABK tuna daksa, sehingga anak ini harus memakai kursi roda untuk bergerak. Anda tahu, anak-anak lainnya tanpa guru memerintahkan mereka, mereka berinisiatif untuk bergantian mendorong teman ABK-nya ini untuk ke kantin, ke kelas, ke kamar mandi. Sehingga anak-anak di sini memang mengerti bahwa semua teman itu harus saling membantu.¹⁰⁵

Sikap positif dan menghargai terhadap siswa berkebutuhan khusus juga ditunjukkan oleh warga sekolah lain mulai dari kepala sekolah, guru, dan penjaga sekolah. Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru berfokus kepada pemahaman anak, misalnya dengan meminta anak menjelaskan suatu cerita sambil menggambar.

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Yuni Mustika pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri



Gambar 3: Salah satu ABK menggambar sambil bercerita pengalamannya

Melihat dari berbagai pemaparan di atas, SDN Betet 1 Kota Kediri pada aspek menumbuhkan budaya inklusi di lingkungan sekolah telah menunjukkan sikap positif yang dapat mendukung kenyamanan anak dalam mengikuti pembelajaran.

4) Fasilitasi sarana dan prasarana pendidikan inklusi

Layaknya sekolah umum lainnya, sekolah inklusi juga memiliki sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran. Sarana dan prasarana pada sekolah inklusi harus memudahkan mobilisasi anak berkebutuhan khusus termasuk media pembelajaran yang sesuai kebutuhan anak. Beberapa kebutuhan utama sarana dan prasarana yang harus dimiliki sekolah inklusi yaitu ruang tantrum, ruang terapi, alat asesmen, alat terapi dan media pembelajaran khusus.

Sarana dan prasarana yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri dijelaskan oleh informan WS, DM, SB, dan SU sebagaimana berikut:

“...sarana dan prasarana di sekolah sini secara kebutuhan dari jenis ketunaan siswa hampir lengkap, kecuali ada ketunaan baru, maka sekolah

melengkapai kebutuhan yang masih kurang. Sarpras ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa, seperti toilet, lantai, bidang miring, dan lain-lain.”¹⁰⁶

“...sudah cukup memenuhi kebutuhan ya mbak sarpras di sekolah, tapi tentu saja perlu banyak tambahan. Untuk saat ini sudah cukup untuk menunjang pembelajaran”¹⁰⁷

“sarpras untuk siswa inklusi insyaallah sudah cukup baik... kalau ada siswa dengan ketunaan baru nanti disesuaikan kebutuhannya apa.”¹⁰⁸

“sarana untuk siswa inklusi bisa nanti dilihat di ruang terapi. Insyaallah lengkap ya, ada trampolin, meja khusus, balok-balok kayu, bola besar, banyak. nanti dilihat saja.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas kelengkapan sarana dan prasarana di SDN Betet 1 Kota Kediri tergolong cukup lengkap, sebab masih ada beberapa sarana dan prasarana yang belum dimiliki sekolah. Dalam pemenuhan sarana dan prasarana khususnya untuk siswa inklusi, SDN Betet 1 Kota Kediri melihat pada kebutuhan yang ada saat itu. Jika ketunaan yang baru tidak ada artinya sekolah belum perlu menyediakan sarana dan prasarana khusus.

Daftar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Betet 1 Kota Kediri dapat dilihat dalam tabel di bawah ini¹¹⁰:

Tabel 4: Daftar Sarana Prasarana di SDN Betet 1 Kediri

No.	Uraian	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	10	Baik

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Mar'atus pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹¹⁰ Hasil dokumentasi data sarana prasarana SDN Betet 1 Kota Kediri pada 13 September 2021, dokumen terlampir

2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kepala sekolah	0	Baik
4	Ruang perpustakaan	1	Baik
5	Ruang terapi	1	Baik
6	Kantin	1	Baik
7	Kamar mandi siswa	6	Baik
8	Kamar mandi guru	2	Baik
9	Ruang UKS	1	Baik
10	Lapangan olahraga	1	Baik
11	Gudang	1	Baik

Sarana dan prasarana tambahan yang berhubungan dengan kekhususan siswa berdasarkan pengamatan peneliti antara lain: *guiding block*, bidang miring, media pembelajaran, alat terapi, alat asesmen, ruang terapi, ruang kelas khusus, dan kamar mandi dapat dilihat dalam gambar berikut¹¹¹:



Gambar 4: Guiding Block



Gambar 5: Ruang terapi

Berdasarkan pengamatan, hasil wawancara, dan hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti, sarana dan prasarana di SDN Betet 1 Kota Kediri bagi

¹¹¹ Hasil dokumentasi penelitian pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri, gambar lengkap terlampir

siswa berkebutuhan khusus belum bisa dikatakan lengkap meski sebagian besar telah memenuhi semua kebutuhan siswa berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 Kota Kediri. Terdapat beberapa kekurangan salah satunya pada media pembelajaran seperti alat peraga yang belum terpenuhi seluruhnya. Adapun pemenuhan sarana dan prasarana ini perlu mendapatkan dukungan dan perhatian dari pemerintah dan pemerintah setempat.

5) Pembinaan guru pembimbing khusus (GPK)

Sumber daya lain dalam pendidikan inklusi yang harus diperhatikan adalah guru pembimbing khusus (GPK). Tersedianya GPK dengan kualifikasi, kompetensi, dan keterampilan dalam pendidikan khusus merupakan bentuk kewajiban dan dukungan sekolah dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi siswa berkebutuhan khusus.

Hingga tahun ajaran 2021/2022, jumlah guru di SDN Betet 1 Kota Kediri adalah 29 orang yang di dalamnya termasuk 12 orang GPK sebagaimana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 5: Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SDN Betet 1 Kediri

No	Nama	Jenjang	Tugas
1	Ahmad Fitrianto	S1-PGSD	Guru kelas
2	Andrik Sumiaji	SMP/Sederajat	Penjaga sekolah
3	Ansia Tafriia	S1-Psikologi	Terapis
4	Dewi Mar'atus Sholikhah	S1-PGSD	GPK kelas V
5	Eko Arif Setiawan	S1-PENJASKES	GPK/Penjaskes
6	Ely Nurjanah	S1-PGSD	GPK kelas VI

7	Ferandita Patma Dewi	S1-PGSD	Tata Usaha
8	Fitria Dewi	D2	Guru kelas
9	Hetta Novika	SMA/Sederajat	GPK kelas III
10	Ika Rusita Ristianingrum	S1-PGSD	Guru kelas III A
11	Marsigit	S1-PGSD	Guru kelas VI B
12	Mellyana Anggraini	S1-PGSD	GPK kelas IV
13	Muh Aris Setiawan	S1-PGSD	GPK kelas I
14	Mukhid	SMA/Sederajat	Petugas kebersihan
15	Nanik Dwi Haryuni	S2-Ekonomi	Guru Kelas III B
16	Novi Ratnasari	S1-PGSD	Guru kelas IV
17	Reta Dwi Kurniawati	S1-PAI	Guru PAI
18	Saeful Bayu Pamungkas	S1-PGSD	GPK kelas V
19	Septi Puspita Cahyaning Astuty	S1- PGSD	GPK kelas III
20	Siti Rubiah	S1-PGSD	Guru kelas I
21	Sri Murtinah	S1-Biologi	GPK kelas II
22	Subaweh	S1-PGSD	Guru kelas VI A
23	Sudarwati	S1- PENJASKES	Guru kelas
24	Sulih Utami Bariyah	S1-PGSD	GPK kelas I
25	Usman Efendi	S1-Bahasa Inggris	Guru kelas
26	Wita Suwarna	S2- PENJASKES	Kepala Sekolah
27	Yeti Ika Puspitasari	S1-PGSD	GPK kelas VI
28	Yudi Triswanto	S1-PGSD	Guru kelas V
29	Yuni Mustika Rani	S1-PAI	Guru PAI

Dari tabel di atas terlihat bahwa tenaga pendidik di SDN Betet 1 Kota Kediri terdiri dari guru kelas, guru mata pelajaran (mapel), dan GPK.

Guru kelas (wali kelas) bertanggung jawab atas manajemen kelas yang diampunya termasuk pada penyusunan RPP, jika di dalam suatu rombel terdapat anak berkebutuhan khusus maka guru kelas akan didampingi dengan GPK dan bertanggung jawab atas pendampingan belajar terhadap siswa tersebut.

Tabel 6: Pembagian tugas Guru di kelas V

Wali kelas V : Yudi Triswantoro, S.Pd					
Nama siswa	L/P	Kelas	GPK	Ketunaan	
Bintang Ramza Fir Fauzan	L	V	Dewi Mar'atus S, S.Pd	Tuna Grahita Sedang/Retradasi Mental sedang	
Elshie Nova Dwianti	P	V		Embisil	
Mahiya Sasmara Dona Widyatama	L	V		Tuna Gragita Ringan/Retradasi Mental Ringan	
M. Auffathan Dishan Akiva	L	V		Autis, Tuna Grahita Ringan	
Moh. Fauzan Yusrulloh Setyawan	L	V		Gangguan Konsentrasi & Keterlambatan Bicara	
Adi Febriyan	L	V		Slow Learner	
Ariya Dwi Andika	L	V		Saeful Bayu Pamungkas, S.Pd	Slow Learner
Rachmad Fadhil Ihaenze	L	V			Down sindrom
Guru Agama dan PJOK: Yuni Mustika, S.Pd dan Eko Arif S. S.Pd					

Agar tenaga pendidik senantiasa optimal dalam menjalankan tugasnya tentu diperlukan pelatihan-pelatihan yang mendukung

peningkatan kompetensi guru. Meskipun telah memiliki kompetensi dari pelatihan sebelumnya, GPK utamanya tetap memerlukan pelatihan atau lokakarya lain secara berkala agar guru semakin kompeten dalam mendidik siswa. SDN Betet 1 Kota Kediri dalam hal ini juga mengikutkan guru ke berbagai pelatihan yang diadakan dinas pendidikan setempat. Namun untuk pelatihan atau studi banding mandiri hanya dilakukan jika ada dana yang tersedia. WS menerangkan hal tersebut dalam wawancaranya:

“Peningkatan kompetensi guru kita lakukan bila perlu dan anggaran tersedia. Jika ada pelatihan dari dinas tentu kita ikut. Kalau selain pelatihan GPK yang awal itu, kita setelahnya juga ada beberapa kunjungan dan studi tur untuk guru supaya lebih baik lagi kompetensinya.”¹¹²

Ungkapan yang hampir sama juga dikatakan oleh SB, YM, SU dan DM sebagai GPK:

“Kalau pelatihan dari dinas begitu ada mbak. Kita juga ikut, meskipun pengadaannya belum sering. Para guru terutama GPK supaya semakin bertambah pengetahuannya.”¹¹³

“Ikut pelatihan beberapa kali. Biasanya ikut yang dari dinas, mbak. Tapi kalau boleh jujur, kami mengharapkan pelatihan-pelatihan pendidikan khusus ini bisa diadakan lebih rutin, karena untuk saat ini dirasa masih kurang.”¹¹⁴

“...idealnya memang guru-guru itu mendapatkan pelatihan atau *workshop* untuk pendidikan inklusi. Biasanya kita memang mengikuti *workshop-workshop* yang diadakan dari dinas.”¹¹⁵

¹¹² Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Utami Bariyah pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni Mustika pada 13 Oktober 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

Berdasarkan keterangan di atas, tenaga pendidik di SDN Betet 1 Kota Kediri melaksanakan peningkatan kompetensi guru dengan mengikuti pelatihan, seminar, atau *workshop* yang diselenggarakan oleh dinas terkait. Kegiatan peningkatan kompetensi ini belum terselenggara secara rutin dari dinas setempat. Sekolah juga belum mampu mengadakan pelatihan kompetensi pendidikan khusus ini secara mandiri dikarenakan minimnya anggaran yang didapatkan untuk program ini.



Gambar 6: GPK mengikuti salah satu pelatihan kompetensi

Dalam melaksanakan tugas mengajar, GPK disebar di setiap kelas yang memiliki siswa berkebutuhan khusus. Penunjuk GPK untuk setiap kelas ini ditentukan oleh kepala sekolah. Hal ini dipaparkan oleh WS dan SU dalam wawancara:

“...penunjukkan guru yang menanggungjawab anak ABK ini kepala sekolah yang melakukan. Pertama kita wawancara dulu guru ini bagaimana kesiapannya, lalu kita juga ke kelas-kelas untuk melihat langsung bagaimana cara mengajar dan pengelolaan kelasnya.”¹¹⁶

“Pembagian tugas guru misalkan ditempatkan di kelas mana untuk menanggungjawab siswa inklusi yang mana itu bapak kepala sekolah yang

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

melakukan. Itu juga sebelumnya dilihat dulu kan bagaimana kinerja sebelumnya.”¹¹⁷

Menurut pemaparan tersebut, kepala sekolah sebelum menunjuk guru kelas terlebih dahulu menanyakan beberapa hal untuk mengetahui kesiapan guru tersebut. Di samping itu, kepala sekolah juga melihat guru-kinerjanya lewat kunjungan kelas. Kunjungan kelas ini dilakukan antara dua minggu hingga satu bulan sekali.

Dalam urusan pendidikan inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki pengelolaan yang terpisah. Pemisahan ini bertujuan agar proses manajemen dapat berjalan maksimal. Pada pembagian tugas organisasi, pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri memiliki susunan organisasi dan koordinatornya sendiri. Hal ini disampaikan kepala sekolah dalam wawancara:

“...khusus pendidikan inklusi dikelola oleh pengurus GPK, dan diketahui oleh kepala sekolah. Sedangkan untuk pendidikan regulernya pengurusnya juga sendiri. Jadi pembelajarannya tidak terpisah, tapi manajemennya terpisah. Tugasnya apa? Tugasnya semisal ada permasalahan tertentuterkait GPK, maka pengurus akan membantu mencarikan solusi. Kemudian, ketua mengetahui kegiatan inklusi terutama guru-gurunya, sekretaris mencatat atau menjadwalkan.”¹¹⁸

Hal selaras juga diungkapkan oleh SU, AT, SB dan EA dalam wawancaranya:

“Personil manajemennya terpisah dengan yang reguler. Kalau yang inklusi ya hampir semua anggotanya GPK. Tapi bukan berarti kita benar-benar memisahkan manajemennya. Maksudnya di sini kita mewadahi GPK

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

jika ada masalah, bisa berkoordinasi dengan kita. Jadi ada posnya sendiri.”¹¹⁹

“Pendidikan inklusi ada sendiri pengurusnya. Tetap dibawah pengawasan bapak kepala sekolah. Tugasnya tidak ada yang spesifik seperti organisasi sekolah, kami ini istilahnya koordinator saja untuk memudahkan koordinasi sekolah antara inklusi dengan reguler.”¹²⁰

“Kalau struktur organisasi ada sendiri mbak untuk inklusi di sini. Tugasnya misalnya saya bendahara, tapi bukan berarti saya memegang uang BOS dan lainnya. Itu tetap kewenangan bendahara. Di sini saya hanya mengkoordinatori uang iuran wali anak ABK, tapi saya serahkan ke bendahara untuk dikelola.”¹²¹

“Untuk pengurus pendidikan inklusinya ada koordinator Pak Subaweh, kemudian sekretarisnya bu Ansia, bendahara bu Sulih. Nanti bisa dilihat di strukturnya.”¹²²

Pernyataan ini dikuatkan dengan bukti susunan organisasi pengurus pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri di bawah ini¹²³:

Tabel 7: Susunan Pengurus Bidang Inklusi SDN Betet 1 Kediri

PEMBAGIAN TUGAS GURU PENDIDIK KHUSUS (GPK) SDN BETET 1 KOTA KEDIRI TAHUN 2020/2021		
1	Penanggung Jawab	Wita Suwarna, M.Pd
2	Koordinator	Subaweh, S.Pd
3	Ketua	Eko Arif Setiawan, S.Pd
4	Bendahara	Sulih Utami Bariyah, S.Pd
5	Sekretaris	Ansia Trafilia, S.Pd

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ansia Tafria pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹²² Hasil wawancara dengan Bapak Eko Arif Setiawan pada 21 Juni di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹²³ Hasil dokumentasi formatur pengurus bidang pendidikan inklusi SDN Betet 1 Kota Kediri, dokumen terlampir

Berdasar pada hasil wawancara, adanya pembagian tugas ini dimaksudkan agar manajemen terkoordinasi dengan baik antara pendidikan reguler dan pendidikan inklusi. Adanya pengurus ini juga dimaksudkan untuk menjadi wadah bagi GPK yang mengalami kendala-kendala dalam melaksanakan pembelajaran. Pengurus pendidikan inklusi ini juga tetap berada di bawah pengawasan kepala sekolah.

3. Evaluasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Evaluasi di SDN Betet 1 Kota Kediri dilaksanakan internal secara berkala oleh kepala sekolah melalui rapat pleno. Secara pleno evaluasi dilakukan setiap satu bulan sekali, enam bulan sekali, dan satu tahun sekali. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan WS selaku Kepala Sekolah.

“Evaluasi kami secara rutin setiap satu bulan sekali, enam bulan sekali, dan satu tahun sekali. Itu secara pleno.”¹²⁴

Pada wawancara di atas kepala sekolah menjelaskan lebih lanjut, setiap bulan sekolah mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran dengan melihat adakah kendala dari rancangan pembelajaran yang telah disusun. Hal ini juga dijelaskan SB, DM dan SU dalam wawancaranya:

“evaluasi pembelajaran tentu saja ada, lewat tugas-tugas harian, ulangan harian. Evaluasi yang kecil-kecil itu kemudian kita sampaikan pada saat rapat supaya mendapatkan solusi.”¹²⁵

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 Setember 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

“...kalau evaluasi pembelajaran itu setiap habis satu buku dievaluasi lagi, mana yang belum paham dari materi-materi di buku. Juga seperti soal-soal ulangan harian begitu.”¹²⁶

“Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru kemudian hasilnya didiskusikan dalam rapat evaluasi sekolah setiap bulan. Dari situ kita bisa tahu kendala apa yang dialami siswa dalam pembelajaran.”¹²⁷

Dari pernyataan di atas, guru melakukan evaluasi setiap satu tema pelajaran selesai untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa dalam menerima materi pelajaran. Hasil evaluasi yang diperoleh guru kemudian dipaparkan dalam rapat evaluasi sekolah setiap bulannya untuk mendapatkan solusi jika mengalami kendala-kendala.

Selain itu, kepala sekolah juga melakukan evaluasi kinerja guru per bulannya. Kinerja guru menurut kepala sekolah dilihat dari ketercapaian target program pembelajaran yang disusun oleh guru. Hal ini diketahui melalui wawancara dengan WS berikut:

“Kinerja guru juga dievaluasi dengan melihat seberapa tercapainya program yang dirancang guru. Jadi guru di awal pembelajaran pasti membuat program-program pembelajaran. Nah dari situ kita melihat setiap bulan dan semester apakah target program tersebut telah tercapai, berapa persen tercapainya, kalau ada yang tidak tercapai kenapa. Itu perlu dievaluasi.”¹²⁸

Kepala sekolah juga melakukan monitoring dengan kunjungan kelas setiap dua minggu sekali untuk melihat secara langsung proses

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Mar'atus pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Wita Suwarna pada 21 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

pembelajaran dan kinerja guru. Hasil monitoring ini nantinya digunakan sebagai bahan evaluasi. Jawaban yang diberikan kepala sekolah ini mendapatkan afirmasi dari beberapa informan lain yakni SU, SB, DM, dan EA sebagai GPK:

“Ada evaluasi internal kita dengan komite dan dewan guru. Pengawas sekolah juga biasanya melakukan kunjungan. Kepala sekolah juga kadang satu bulan sekali atau dua kali mengobservasi pembelajaran di kelas.”¹²⁹

“Kita rutin sebulan sekali ada evaluasi. Tahunan juga ada rapat besar dengan komite dan pengawas.”¹³⁰

“Evaluasi saat rapat guru sebulan sekali. Bentuknya ya rapat mendiskusikan hasil kerja selama sebulan.”¹³¹

“Itu dari sekolah evaluasinya. Ada rapatnya sendiri. Di dalamnya ya ada bapak kepala bersama guru-guru. Kadang ada komite dan pengawasnya juga.”

Melihat dari hasil wawancara di atas, SDN Betet 1 Kota Kediri secara rutin melakukan evaluasi setiap satu bulan sekali untuk melihat kendala-kendala pembelajaran dan hasil yang dicapai guru. Di samping melakukan evaluasi bulanan secara rapat pleno internal, sekolah juga melaksanakan evaluasi dengan menggunakan instrumen evaluasi diri madrasah (EDS) sebagaimana yang diperoleh peneliti melalui dokumentasi.

Peneliti melakukan telaah terhadap dokumen EDS sekolah dan ketercapaian kinerja sekolah melalui rapor mutu sekolah.

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Subaweh pada 12 Juni 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Sulih Bariyah pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

¹³¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dewi Mar'atus pada 13 September 2021 di SDN Betet 1 Kota Kediri

Tabel 8: Hasil capaian SNP tahun 2020 SDN Betet 1 Kediri

No.	Standar	Rating	
1	Standar Kompetensi Lulusan	6.03	★★★★
2	Standar Isi	6.15	★★★★
3	Standar Proses	5.74	★★★★
4	Standar Penilaian Pendidikan	6.47	★★★★
5	Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan	6.7	★★★★★
6	Standar Sarana Dan Prasarana	5.15	★★★★
7	Standar Pengelolaan Pendidikan	6.28	★★★★
8	Standar Pembiayaan	5.65	★★★★

Berdasarkan hasil capaian SNP tersebut, SDN Betet 1 Kota Kediri telah memenuhi standar nasional pendidikan hampir dalam semua indikator. Namun masih ada indikator lain yang perlu diperhatikan lagi bagi SDN Betet 1 Kota Kediri agar bisa melampaui standar yang ditentukan.

C. Analisis Hasil Temuan

Dalam sub bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil analisis data temuan tentang manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri. Data tersebut disajikan sesuai dengan deskripsi hasil penelitian di atas.

- a. Pada fokus penelitian perencanaan program inklusi dalam membangun mutu pendidikan yang terurai dalam beberapa pertanyaan, peneliti dapat menganalisis hasil temuan sebagai berikut:

Perencanaan pendidikan inklusi adalah proses merancang program-program pendidikan inklusi dan bagaimana program tersebut akan dilaksanakan di masa depan untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan inklusi. Perencanaan pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri terdiri atas beberapa hal antara lain:

Perizinan penyelenggaraan pendidikan inklusi. SDN Betet 1 Kota Kediri awalnya merupakan sekolah reguler yang kemudian berinisiatif menyelenggarakan pendidikan inklusi pada tahun 2010. Inisiatif ini didasari oleh berbagai faktor diantaranya akses SLB yang jauh, orang tua malu ketika anaknya sekolah di SLB, dan belum adanya lembaga pendidikan inklusi di Kediri. Hingga akhirnya sekolah mengusulkan ide tersebut kepada dinas terkait dan mendapat SK penunjukan sebagai sekolah inklusi pertama di Kediri.

Setelah ditetapkan sebagai sekolah inklusi, SDN Betet 1 Kota Kediri kemudian melakukan pembaruan terhadap visi, misi, dan tujuan sekolahnya yang di dalamnya disesuaikan dengan tujuan-tujuan pendidikan inklusi. Dalam merumuskan visi, misi, dan tujuan tersebut, sekolah melibatkan unsur-unsur seperti kepala sekolah, komite sekolah, tokoh masyarakat, dan dewan guru sekolah.

Rencana kerja sekolah disusun berdasarkan rekomendasi pada hasil EDS. RKS SDN Betet 1 Kota Kediri mencakup rencana program kegiatan umum, kurikuler, kurikuler muatan lokal, kesiswaaan, ketenagaan, perlengkapan dan peralatan, laporan keuangan, dan hubungan masyarakat.

Masing-masing dilengkapi dengan sasaran, waktu pelaksanaan, dan pembiayaan. Program untuk pendidikan inklusi tidak tergambar dalam dokumen RKS sekolah, namun dirapatkan bersama dalam rapat pleno bersama dewan guru setiap tahun ajawan baru.

Adapun penyusunan RKAS di SDN Betet 1 Kota Kediri untuk satu tahun anggaran disusun berdasarkan rencana program yang dibuat sekolah dalam RKS. Sumber pembiayaan utama di SDN Betet 1 Kota Kediri adalah dana bantuan operasional sekolah (BOS) yang dialokasikan dalam pos-pos pengeluaran antara lain: pengembangan kompetensi lulusan, pengembangan standar proses, pengembangan pendidik dan tenaga pendidikan, pengembangan sarana dan prasarana sekolah, pengembangan standar pengelolaan, pengembangan standar pembiayaan, dan pengembangan dan implementasi sistem penilaian. Adapun pembiayaan program inklusi tidak dicantumkan secara eksplisit dalam anggaran namun termasuk di dalam pos-pos pengeluaran sekolah.

Sumber pembiayaan lain yang dimiliki sekolah untuk program inklusi adalah iuran dari wali murid dengan anak berkebutuhan khusus. Hasil iuran ini dialokasikan sekolah untuk administrasi pembelajaran dan menambah honorarium bagi GPK.

Perencanaan pembelajaran inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri meliputi modifikasi kurikulum nasional, pembuatan PPI, dan pembuatan modul untuk siswa berkebutuhan khusus. SDN Betet 1 Kota Kediri melakukan perencanaan kurikulum dan pembelajaran bagi siswa

berkebutuhan khusus dengan memperhatikan hasil asesmen dan profil siswa kebutuhan siswa. Pembuatan rencana pembelajaran ini melibatkan GPK, orang tua siswa, dan kepala sekolah.

Pembinaan guru pembimbing khusus dilakukan sekolah pada awal terselenggaranya pendidikan inklusi. Hingga saat ini GPK di SDN Betet 1 Kota Kediri masih aktif mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan dinas meskipun tidak rutin dilaksanakan setiap tahun.

Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri tidak direncanakan secara khusus dalam RKS. Namun sekolah mengakomodir kebutuhan media pembelajaran siswa dengan mengetahui kebutuhan pembelajaran dari guru dalam rapat bulanan dan diadakan dari sebagian dana BOS yang dimiliki sekolah.

- b. Pada fokus penelitian implementasi rencana program inklusi dalam membangun mutu pendidikan yang terurai dari beberapa pertanyaan, peneliti dapat menganalisis hasil temuan sebagai berikut:

Implementasi pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri meliputi pelaksanaan berbagai program berikut antara lain:

- 1) Pembelajaran inklusi menggunakan kurikulum akomodatif

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bagi siswa berkebutuhan khusus dilaksanakan secara fleksibel. Artinya pembelajaran menyesuaikan kebutuhan siswa dan berfokus pada siswa. Materi dibuat dalam bentuk modul yang telah disesuaikan kekuatan masing-masing siswa. Materi pembelajaran disampaikan dengan

metode ceramah dan tanya jawab. Selama proses pembelajaran guru mendampingi siswa dan memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang dibawakan dengan melakukan tanya jawab.

2) Implementasi program pembelajaran akomodatif

Pelaksanaan pembelajaran di SDN Betet 1 Kota Kediri dijalankan dengan model kelas khusus penuh bagi siswa berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan lebih, sedangkan bagi siswa dengan tingkat kebutuhan pendampingan ringan dapat bergabung di kelas reguler.

Sekolah juga mengakomodasi kebutuhan akademik dan terapi bagi siswa berkebutuhan khusus. Kebutuhan akademik dalam pembelajaran diakomodasi dengan penyesuaian terhadap materi dan alat pembelajaran untuk siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan berpendapat dan guru memberikan respon sebagai bentuk perhatian. Selain kebutuhan akademik, setiap siswa berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 Kota Kediri juga mendapatkan fasilitas terapi dari sekolah setiap satu minggu sekali selama 30 menit. Program terapi disusun oleh terapis sekolah dan diberikan selama masa belajar siswa di SDN Betet 1 Kota Kediri. Program terapi mencakup latihan motorik kasar dan halus.

3) Implementasi budaya inklusi di sekolah

Budaya inklusi yang tercermin di SDN Betet 1 Kota Kediri melibatkan semua warga sekolah tanpa terkecuali untuk

memberikan pelayanan yang sama tanpa memandang kekurangan siswa. Pihak sekolah khususnya guru dan kepala sekolah, memberikan teladan dengan menunjukkan tindakan-tindakan menghargai perbedaan, mendengarkan pendapat, mendukung dan mengapresiasi bakat minat yang dimiliki siswa berkebutuhan khusus melalui kompetisi.

Tindakan-tindakan ini juga ditunjukkan oleh siswa reguler yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri. Baik siswa berkebutuhan khusus maupun reguler bermain dan bersosialisasi bersama di luar kelas. Siswa juga dapat menerima anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dan membantu mereka jika mengalami kesulitan.

4) Fasilitasi sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri dapat dikatakan cukup lengkap. Fasilitas bagi siswa berkebutuhan khusus yang disediakan sekolah antara lain: ruang terapi, ruang kelas khusus, guiding block, bidang miring, kamar mandi dengan pegangan tangan, dan berbagai media pembelajaran/terapi seperti trampolin, bola warna, balok kayu, puzzle dan lain-lain.

Pembaruan sarana dan prasarana di SDN Betet 1 Kota Kediri dilakukan saat ada siswa dengan ketunaan baru yang terdaftar di sekolah. Hal ini disebabkan besaran anggaran yang diterima

sekolah sama dengan anggaran sekolah reguler. Sehingga sekolah kesulitan dalam menyediakan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang sesuai standar pendidikan khusus.

5) Pembinaan guru untuk layanan siswa berkebutuhan khusus

Pelaksanaan pembinaan guru di SDN Betet 1 Kota Kediri dalam meningkatkan kompetensinya di bidang pendidikan khusus dilaksanakan melalui pelatihan, lokakarya, magang, dan seminar yang diikuti oleh tenaga pendidik dan kependidikan.

Pelatihan atau lokakarya yang diselenggarakan dinas sifatnya tidak rutin dan guru merasa masih kurang diperhatikan dalam pendidikan khusus. Adapun sekolah belum bisa mengadakan pelatihan pendidikan khusus secara mandiri karena keterbatasan anggaran yang dimiliki sekolah.

Dalam pelaksanaan tugas, setiap kelas memiliki satu wali kelas, GPK, dan guru mata pelajaran. Di SDN Betet 1 Kota Kediri, setiap GPK membimbing maksimal 5 anak dengan 2 jenis ketunaan berbeda. SDN Betet 1 Kota Kediri juga membentuk pengurus bidang inklusi untuk memudahkan pengelolaan pendidikan inklusi di sekolah.

- c. Pada fokus penelitian evaluasi rencana program inklusi dalam membangun mutu pendidikan yang terurai dari beberapa pertanyaan, peneliti dapat menganalisis hasil temuan sebagai berikut:

SDN Betet 1 Kota Kediri melakukan evaluasi secara berkala setiap bulannya. Rapat evaluasi diadakan setiap satu bulan sekali, enam bulan sekali, dan satu tahun sekali. Pada rapat evaluasi setiap bulan dan setiap semester, guru melaporkan kendala yang dialami selama mengajar, kebutuhan pembelajaran siswa yang belum terpenuhi, dan juga melakukan evaluasi terhadap ketercapaian program pembelajaran yang telah disusun.

Evaluasi juga dilakukan terhadap kinerja guru per bulan oleh kepala sekolah dengan melihat presentase ketercapaian program pembelajaran yang dibuat oleh guru. SDN Betet 1 Kota Kediri juga melakukan kembali evaluasi internal terkait pembelajaran satu semester, kondisi siswa, kemajuan belajar, dan juga administrasi.

Kemudian setiap tahunnya, sekolah melakukan evaluasi menggunakan instrumen evaluasi diri sekolah (EDS). EDS dilakukan oleh tim evaluator yang terdiri dari kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, dewan guru, dan perwakilan orang tua siswa. Hasil dari masing-masing evaluasi akan menjadi bahan untuk menyusun rencana kerja sekolah (RKS) untuk peningkatan kinerja sekolah pada periode selanjutnya.

D. Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini peneliti akan mendeskripsikan pembahasan tentang manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

1. Perencanaan Program Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Marthan mendefinisikan manajemen pendidikan inklusi merupakan pengejawantahan dari rangkaian fungsi manajemen meliputi: perencanaan pendidikan inklusi, pengorganisasian pendidikan inklusi, pengelolaan pendidikan inklusi, dan evaluasi pendidikan inklusi.¹³² Berdasarkan hasil temuan di lapangan, peneliti dapat menganalisis bahwa manajemen pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan, dan evaluasi berdasarkan standar nasional pendidikan di Indonesia. Perlu diketahui sebelumnya, bahwa dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus untuk membahas manajemen program-program pendidikan inklusi yang dilakukan oleh sekolah.

Pendidikan inklusi perlu memerhatikan beberapa aspek utama antara lain kurikulum akomodatif, pembelajaran akomodatif, budaya inklusi, pembelajaran inklusi, sarana dan prasarana bagi siswa berkebutuhan khusus, dan pembinaan guru pembimbing khusus.

Menurut Stubbs, dalam membangun mutu, sebuah lembaga perlu perencanaan yang jelas dan terarah. Tanpa arah perencanaan yang jelas, mustahil bagi lembaga untuk meraih mutu. Menurutnya, pendidikan inklusi tidak memiliki cetak biru. Pendidikan inklusi haruslah direncanakan dan

¹³² Wijaya, *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*.

diimplementasikan secara partisipatif didasarkan pada budaya dan konteks lokal dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang ada.¹³³

Di Indonesia, perencanaan pendidikan inklusi termasuk ke dalam perencanaan sekolah yang dilakukan dengan menyusun RKS dan RKAS. SDN Betet 1 Kota Kediri telah melaksanakan perencanaan dengan menyusun RKS dan RKAS setiap tahun ajaran baru.

Menurut Sallis, mutu pendidikan tidak dapat dicapai begitu saja, melainkan harus direncanakan. Perencanaan mutu strategis terdiri atas:

- 1) Penyusunan visi, misi, tujuan, dan nilai-nilai yang jelas.

Pada awal penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri, sekolah melakukan pembaruan terhadap visi, misi, dan tujuan sekolah yang disesuaikan kembali dengan tujuan pendidikan inklusi. Jika melihat dari uraian visi misi dan tujuan SDN Betet 1 Kota Kediri, sekolah telah menyesuaikan poin-poin di dalamnya dengan menyertakan tujuan inklusi yang berbudaya lingkungan.

- 2) Mengetahui kebutuhan pelanggan (pelajar)

Menurut Sallis, jika dilihat dari definisi mutu sesuai persepsi (*quality in perception*), mutu adalah sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Sehingga

¹³³ Sue Stubbs, *Pendidikan Inklusif: Jika Hanya ada Sedikit Sumber*, 2002. Oslo: The Atlas Alliance, 95

pelanggan dalam hal ini merupakan pihak yang perlu menjadi perhatian bagi institusi.¹³⁴

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri adalah inisiatif dari sekolah yang kemudian disetujui oleh dinas pendidikan setempat. SDN Betet 1 Kota Kediri telah mengetahui kebutuhan pelajar saat itu dengan melihat bahwa Kediri belum memiliki sekolah inklusi. Faktor lain adalah jarak yang jauh jika harus bersekolah di SLB dan adanya perasaan malu dan terdiskriminasi jika harus bersekolah di SLB. Faktor-faktor ini kemudian mendasari SDN Betet 1 Kota Kediri untuk mengajukan diri sebagai salah satu sekolah inklusi di Kediri.

Selain itu, SDN Betet 1 Kota Kediri juga melihat kebutuhan siswa terhadap layanan pendidikan yang didapatkan. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan kurikulum akomodatif dan melaksanakan pembelajaran secara fleksibel. Di samping memenuhi kompetensi akademik, sekolah juga memberikan terapi motorik kasar dan halus setiap satu minggu sekali selama 30 menit dengan guru terapis. Sekolah juga memberikan peluang yang sama kepada siswa berkebutuhan khusus untuk berkembang dengan memfasilitasi bakat minat siswa tanpa melupakan kebutuhan akademiknya.

- 3) Kebijakan mutu dan rencana mutu.

¹³⁴ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 46

Kebijakan mutu lembaga pendidikan di Indonesia mengacu pada delapan standar nasional pendidikan (SNP) yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

Dalam implementasinya, SDN Betet 1 Kota Kediri sebagai sekolah inklusif menggunakan delapan standar mutu nasional pendidikan (SNP) sebagai acuan mutu pendidikan di lembaga. Perencanaan dirangkum dalam rencana kerja sekolah (RKS) yang disusun berdasarkan hasil evaluasi kinerja sekolah (instrumen EDS) tahun sebelumnya. Dengan melakukan evaluasi, sekolah mengetahui seberapa baik kinerjanya tahun itu dan mengetahui indikator apa saja yang perlu mendapatkan peningkatan untuk tahun selanjutnya.

4) Investasi sumber daya.

Sumber daya manusia dalam institusi pendidikan merupakan penggerak utama dalam mencapai mutu. Sehingga suatu lembaga pendidikan perlu melakukan pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas guru dalam mendidik siswa.

SDN Betet 1 Kota Kediri melakukan investasi sumber daya manusia dengan mengikutsertakan guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, ataupun lokakarya yang diadakan oleh dinas setempat khususnya dalam mendidik siswa berkebutuhan khusus.

Namun komitmen SDN Betet 1 Kota Kediri dalam investasi sumber daya melalui pengembangan staf belum cukup kuat, karena

frekuensi pelaksanaan program pengembangan kompetensi tidak berjalan rutin. Sedangkan sekolah menerima dana yang besarnya sama dengan sekolah reguler lainnya meskipun kebutuhannya berbeda.

5) Evaluasi proses.

Pengawasan dan evaluasi adalah elemen kunci dalam perencanaan strategis. Proses evaluasi harus fokus pada pelanggan dan mengeksplorasi dua isu yakni tingkatan dimana institusi mampu memenuhi kebutuhan individual pelanggannya dan sejauh mana institusi mampu mencapai tujuan institusionalnya. Menurut Sallis, untuk memastikan bahwa sebuah proses evaluasi mampu mengawasi keduanya, maka evaluasi harus dilakukan dalam tiga level yakni segera, jangka pendek, dan jangka panjang.

Evaluasi yang dilakukan SDN Betet 1 Kota Kediri meliputi evaluasi secara pleno yakni berkala setiap satu bulan sekali, enam bulan sekali, dan satu tahun sekali. Pengawasan dilakukan dengan kunjungan kelas oleh kepala sekolah setiap dua minggu sekali. Kunjungan dilakukan dalam rangka meninjau kinerja guru di kelas secara langsung.

Adapau evaluasi proses juga dilakukan guru dalam pembelajaran. GPK melakukan penilaian langsung kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dan setelahnya. Ini

dilakukan guru dengan melakukan tanya jawab terkait materi untuk mengetahui pemahaman siswa dan melakukan pengamatan.

2. Implementasi Rencana Program Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Menurut Sunardi dan Sunaryo, implementasi pendidikan inklusi akan tercapai dengan efektif jika didukung dengan: 1) perilaku, komitmen, dan kepercayaan positif dari seluruh warga sekolah; 2) ketersediaan layanan khusus dan penyesuaian fasilitas sekolah; 3) sistem dukungan, seperti tersedianya guru pengajar khusus, adanya kebijakan dan metode yang tepat dalam pengawasan setiap siswa difabel, termasuk asesmen dan evaluasi; 4) terciptanya kolaborasi antara guru pengajar khusus dan guru kelas dalam merencanakan dan mengaplikasikan program pembelajaran yang dipersonalisasi; 5) fleksibilitas kurikulum dan ketepatan metode pembelajaran; serta 6) pemahaman, partisipasi, dan dukungan masyarakat.¹³⁵ Dari enam faktor dukungan di atas, peneliti menemukan SDN Betet 1 Kota Kediri telah memenuhi beberapa diantaranya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan manajemen pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

1) Perilaku, komitmen, dan kepercayaan positif dari seluruh warga sekolah.

Di SDN Betet 1 Kota Kediri, warga sekolah meyakini bahwa setiap anak memiliki keistimewaan masing-masing dan berhak

¹³⁵ Sunardi and Sunaryo, "Manajemen Pendidikan Inklusi (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)," *JASSI_Anakku* Vol. 10, no. 2 (2011): 184–200.

mendapatkan pendidikan yang layak untuk itu. Sikap positif ini diwujudkan lewat kepedulian sekolah dengan pengembangan bakat siswa inklusi. Mereka yang memiliki bakat dan minat pada bidang tertentu akan mendapatkan dukungan dari sekolah untuk bisa mengembangkan bakatnya tersebut. Sekolah juga akan mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua. Begitu pula dengan orang tua yang turut berpartisipasi dalam mendukung bakat putra putrinya baik secara materiil maupun imateriil. Meski demikian, sekolah tetap memberikan perhatian terhadap kemampuan akademik siswa seperti keterampilan dasar calistung.

2) Kesiapan layanan khusus dan penyesuaian fasilitas sekolah.

SDN Betet 1 Kota Kediri dalam hal fasilitas sekolah utamanya bagi siswa berkebutuhan khusus berupaya untuk selalu melengkapinya. Berbagai kebutuhan inklusi seperti ruang terapi, *guiding block*, bidang miring, toilet, dan media pembelajaran telah terpenuhi meski masih perlu mendapatkan banyak tambahan. SDN Betet 1 Kota Kediri juga memberikan layanan khusus bagi siswa inklusi yakni terapi, yang dilakukan seminggu sekali selama 30 menit. Kebutuhan terapi dilihat dari hasil asesmen siswa saat PPDB.

3) Sistem dukungan, seperti tersedianya GPK, terdapat kebijakan dan prosedur yang tepat untuk memonitor kemajuan setiap siswa penyandang cacat, termasuk asesmen dan evaluasi yang tepat.

SDN Betet 1 Kota Kediri telah memiliki GPK sejumlah 12 orang. Satu orang GPK bertugas mendampingi 5 siswa. Namun dikarenakan

jenis ketunaan yang berat dan beragam, SDN Betet 1 Kota Kediri perihal ini menugaskan satu GPK untuk menangani 2-3 siswa saja. Asesmen di SDN Betet 1 Kota Kediri dilakukan saat penerimaan siswa baru melalui kerja sama sekolah, dinas pendidikan, dan fakultas psikologi IAIN Kediri.

4) Terciptanya kolaborasi antara GPK dengan guru kelas.

Guru kelas dan GPK yang ada di SDN Betet 1 Kota Kediri berkolaborasi dalam menyusun modifikasi kurikulum dan rencana pembelajaran bagi siswa. Namun dalam penyusunan PPI bagi siswa berkebutuhan khusus, guru kelas tidak terlibat secara penuh karena hal ini merupakan tanggung jawab GPK. Personil lain yang terlibat adalah kepala sekolah, GPK, dan orang tua siswa.

5) Fleksibilitas kurikulum.

Kurikulum yang digunakan di SDN Betet 1 Kota Kediri bagi siswa berkebutuhan khusus dengan kecerdasan di bawah rata-rata adalah kurikulum 2013 yang dimodifikasi, sedangkan bagi siswa berkebutuhan khusus dengan kecerdasan rata-rata menggunakan kurikulum 2013 standar nasional. Kurikulum ini disesuaikan dengan kemampuan anak dengan menyederhanakan materi di dalamnya.

6) Pemahaman, partisipasi, dan dukungan masyarakat.

Pendidikan inklusi tidak bisa tercapai sesuai tujuan tanpa dukungan orang tua siswa dan masyarakat sekitar. SDN Betet 1 Kota Kediri mendapatkan berbagai dukungan baik secara materil maupun

immateril dari masyarakat. Hal ini juga dikarenakan SDN Betet 1 Kota Kediri yang melibatkan masyarakat dalam beberapa kegiatan sekolah.

Hambatan yang dialami oleh SDN Betet 1 Kota Kediri dalam pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain masalah kesejahteraan GPK, anggaran pembiayaan sekolah inklusi, dan perhatian pemerintah Indonesia terhadap perkembangan pendidikan inklusi. SDN Betet 1 Kota Kediri saat ini menggunakan iuran dari orang tua murid untuk menambah nominal honorarium guru pembimbing khusus. Begitu pula dengan pengadaan sarana dan prasarana yang terkadang masih harus tertunda karena keterbatasan biaya. Ini disebabkan besaran dana yang diperoleh SDN Betet 1 Kota Kediri jumlahnya sama dengan sekolah negeri lainnya. Padahal sekolah inklusi memiliki jumlah guru yang lebih banyak dibanding sekolah negeri lainnya.

Hal lainnya adalah terkait kebijakan pemerintah Indonesia bagi pendidikan inklusi dirasa sekolah masih belum sesuai. Misalnya seperti jumlah guru di sekolah inklusi cenderung lebih banyak dibandingkan sekolah reguler. Namun rasio guru dan siswa dalam standar nasional pendidikan menjadikan rasio guru dan siswa di sekolah inklusi seperti SDN Betet 1 Kota Kediri menjadi tidak seimbang.

Dengan demikian implementasi rencana program inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri telah terlaksana dengan baik meskipun masih perlu mendapat perhatian di beberapa aspek.

3. Evaluasi Pendidikan Inklusi dalam Membangun Mutu Pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Untuk terus melakukan peningkatan mutu, suatu lembaga perlu melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan lembaga dalam mencapai tujuan-tujuannya. Evaluasi pendidikan menurut Stuffle Beam dan Shinkfield adalah proses penggambaran, pencarian, dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, evaluasi di SDN Betet 1 Kota Kediri dilaksanakan oleh semua tenaga kependidikan di sekolah. Dewan guru dalam proses evaluasi bertugas menyampaikan berbagai kondisi, perkembangan, ataupun hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran inklusi kepada kepala sekolah selaku pengambil keputusan.

SDN Betet 1 Kota Kediri menggunakan standar evaluasi diri sekolah (EDS) untuk mengukur kemajuan sekolah. Hasil dari EDS ini kemudian menjadi bahan untuk penyusunan rencana kerja sekolah dan menyusun program-program kegiatan di tahun selanjutnya.

Menurut Sallis, untuk memastikan bahwa sebuah proses evaluasi mampu mengawasi tujuan individual dan institusional tersebut, maka evaluasi harus dilakukan dalam tiga level yakni segera, jangka pendek, dan jangka panjang. Evaluasi di SDN Betet 1 Kota Kediri dilaksanakan pada level segera yakni lewat kunjungan kelas oleh kepala sekolah setiap dua minggu sekali untuk memantau kinerja guru. Kemudian dalam jangka pendek dan jangka panjang dilakukan secara berkala setiap bulan, setiap semester, dan setiap tahun.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, dan melakukan analisis terhadap data penelitian tentang manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perencanaan pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Perencanaan pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri adalah kegiatan perencanaan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh personil sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan inklusi. Perencanaan pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri dalam membangun mutu pendidikan meliputi:

- a) Penyusunan visi, misi, dan tujuan sekolah yang telah mengalami pembaruan dengan menyertakan inklusif di dalamnya.
- b) Mengetahui kebutuhan pelanggannya dengan melihat hasil asesmen pada saat PPDB. Dan melihat kebutuhan masyarakat terhadap sekolah inklusi.
- c) Melaksanakan kebijakan mutu dengan mengacu pada standar nasional pendidikan (SNP) dan perencanaan lewat rencana kerja sekolah (RKS).

- d) Melakukan investasi sumber daya dengan mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kompetensi mengajar.

2. Implementasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Implementasi pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri adalah proses pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri dalam menciptakan mutu pendidikan. Hal ini meliputi berbagai aspek antara lain:

- a) Kurikulum dan pembelajaran akomodatif:
 - Melakukan asesmen dengan melibatkan ahli untuk mengetahui kemampuan dan kebutuhan anak.
 - Mendukung bakat dan minat anak baik secara moral maupun material.
 - Melakukan penyesuaian kurikulum terhadap kebutuhan anak berdasarkan hasil asesmen.
 - Menyusun program pembelajaran individual (PPI) yang memuat identifikasi kelemahan dan kekuatan anak serta kebutuhan pembelajaran bagi anak.
 - Melibatkan orang tua siswa dalam merancang pembelajaran.
 - Melaksanakan pembelajaran secara fleksibel dan berpusat kepada anak

- Membuat materi pembelajaran berupa modul yang disesuaikan bobotnya berdasarkan kemampuan anak

b) Pengembangan budaya inklusi

- Memberikan teladan lewat tindakan nyata kepada anak-anak lainnya dalam menghargai perbedaan
- Mendengarkan dan merespon siswa berkebutuhan khusus
- Memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk mengembangkan bakat dan minatnya
- Memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi bersama

c) Tenaga pendidik dan kependidikan

- Melakukan peningkatan kompetensi guru melalui berbagai program pelatihan, seminar, dan lokakarya khususnya tentang pembelajaran inklusi.
- Melakukan pembagian tugas sesuai kompetensi guru.
- Memenuhi hak-hak kesejahteraan guru

- Melakukan evaluasi terhadap kinerja guru

d) Sarana dan prasarana

- memenuhi kebutuhan sarpras bagi siswa berkebutuhan khusus termasuk media pembelajaran dan media terapi sesuai dengan kebutuhan ketunaan siswa.

e) Hubungan masyarakat

- Menjalin komunikasi dengan orang tua siswa mengenai perkembangan anak dan penyusunan rencana belajar bagi anak.
- Menjalin kerja sama dengan dinas terkait dan tenaga ahli (fakultas psikologi IAIN Kediri) untuk melakukan asesmen bagi anak ABK
- Melibatkan unsur masyarakat dalam menyusun visi, misi, dan tujuan sekolah

3. Evaluasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri.

Evaluasi pendidikan inklusi dalam membangun mutu di SDN Betet 1 Kota Kediri dilaksanakan secara berkala dengan melakukan pengawasan lewat kunjungan kelas untuk observasi kinerja guru, mengadakan evaluasi secara berkala setiap bulan dan semester, serta melakukan evaluasi diri sekolah bersama untuk menyusun rencana tahun selanjutnya.

B. Saran

Sebagai penutup dalam penulisan skripsi ini, peneliti memberikan saran untuk pelaksanaan manajemen pendidikan inklusi dalam membangun mutu pendidikan di SDN Betet 1 Kota Kediri, peneliti berharap saran ini dapat menjadi bahan untuk perbaikan bagi semua pihak yang terlibat ke depannya.

1. SDN Betet 1 Kota Kediri diharapkan tetap menjaga nilai-nilai pendidikan inklusi yakni menyediakan pelayanan pendidikan yang bermutu bagi semua siswa utamanya siswa berkebutuhan khusus.
2. Pemerintah dan dinas terkait diharapkan lebih memerhatikan perhatian terhadap kemajuan pendidikan inklusi di Kediri. Mengingat tantangan pendidikan inklusi adalah salah satu alternatif pemerataan pendidikan sehingga sekolah pendidikan inklusi perlu mendapatkan dukungan penuh baik secara materiel maupun imateriel.
3. Kepala sekolah SDN Betet 1 Kota Kediri diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan peningkatan mutu di lingkungan pendidikan inklusi terutama perihal perbaikan manajemen pendidikan inklusi di SDN Betet 1 Kota Kediri.
4. Para dewan guru diharapkan dapat berkolaborasi secara harmonis dalam mengembangkan layanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus.
5. Kebutuhan sarana dan prasarana siswa terutama menyangkut media pembelajaran diharapkan dapat dipenuhi dan ditambah keragamannya oleh SDN Betet 1 Kota Kediri.
6. Peserta didik dan orang tua diharapkan turut andil dalam evaluasi dan perbaikan kinerja sekolah dengan memberikan umpan balik ke sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal. "Paradigma Pendidikan Inklusif Sebagai Upaya Memperluas Akses Dan Perbaikan Mutu" 12, no. JASSI Anakku. 2 (Desember 2013): 171–180.
- Alvarez, Brenda. "What Are the Best Measures of School Quality? Educators Speak Out." *NEA News*, September 14, 2016. <https://www.nea.org/advocating-for-change/new-from-nea/what-are-best-measures-school-quality-educators-speak-out>.
- Amka. *Manajemen Sarana Sekolah Penyelenggara Inklusi*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020.
- Arbangi, Dakir, and Umiarso. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media, 2011.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Fachruddin, Fuad. "Menyibak Pendidikan Inklusif." *Media Indonesia*, Oktober 2018, sec. Opini. <https://m.mediaindonesia.com/read/detail/192389-menyibak-pendidikan-inklusif>.
- Firdaus, Endis. "Pendidikan Inklusif Dan Implementasinya Di Indonesia." *Makalah Seminar Nasional Pendidikan di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto* (January 24, 2010).
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015.
- Herawati, Nenden Ineu. "Pendidikan Inklusif." *Jurnal Pendidikan Dasar* Vol. 2, no. 1 (January 2010).
- Ivanovska, Irina. "Quality Education = Inclusive School." *UNICEF*, n.d. Accessed September 25, 2021. www.unicef.org/quality_education=inclusive_school.
- Kasiram, Mohammad. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2010.
- Kristiawan, Muhammad, Dian Safitri, and Rena Lestari. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Tuala, Riyuzen P. *Manajemen Peningkatan Mutu Sekolah*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara, 2018.
- Machali, Imam, and Ari Hidayat. *The Handbook of Education Management*. Jakarta: Kencana, 2016.

- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama, 2015.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Rajawali Press, 1992.
- Nur, Muhammad. "Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SDN Dayah Guci Kabupaten Pidie." *Jurnal Administrasi Pendidikan* Vol. 4, no. No. 1 (February 2016).
- Pananrangi, andi arsyid. *Manajemen Pendidikan*. makassar: Celebes Media Perkasa, 2017.
- Robbins, Stephen, and Mary Coulter. *Manajemen*. 13. Jakarta: Erlangga, 2016.
- Sallis, Edward. *Total Quality Management in Education*. New York: Psychology Press, 2002.
- Sastrawan, Ketut. "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Strategis." *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 2 (2019).
- Save the Childern. *Pendidikan Inklusif: Apa, Mengapa, Dan Bagaimana*. Bandung: Yayasan Sayangi Tunas Cilik, 2017.
- Setianingsih, Eka Sari, and Ikha Listyarini. "Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Inklusif Di SD Bina Harapan Semarang." *Jurnal Taman Cendekia* Vol. 1, no. 1 (n.d.): 257–268.
- Somantri, Manap. *Perencanaan Pendidikan*. Bogor: IPB Press, 2014.
- Stubbs, Sue. *Pendidikan Inklusif Ketika Hanya Ada Sedikit Sumber*. The Atlas Alliance, 2002.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019.
- Sunardi, and Sunaryo. "Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, Dan Implementasinya)." *JASSI_Anakku* Vol. 10, no. 2 (2011): 184–200.
- Usman, Nasir, and Murniati. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. Banten: An1mage, 2019.

Wijaya, David. *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2019.

Yulianto, M. Joni. "Konsepsi Difabilitas Dan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Inklusi* Vol. 1, no. 1 (June 2014): 20–38.

"KBBI Daring," 2016. Accessed December 1, 2020. kbbi.kemdikbud.go.id/entri/.

